

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TESIS MAGISTER (PTM)**



**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA KARANGBENDA SEBAGAI DESA WISATA
AGRIBISNIS BERBASIS MASYARAKAT DI KECAMATAN ADIPALA
KABUPATEN CILACAP**

TIM PERISET

Dr. Adhi Iman Sulaiman, S.IP., M.Si (NIDN. 0013107604)
Dr. Irene Kartika Eka Wijayanti., S.P., M.Si (NIDN. 0001117303)
Yuli Risnawati (NIM. P2D020001)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
TAHUN 2022**



LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TESIS MAGISTER (PTM)

1. Judul Riset : Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Agribisnis dan Kearifan Lokal

2. Ketua Periset

- a. Nama Lengkap : Dr. Adhi Iman Sulaiman, S.IP., M.Si
b. NIDN : 0013107604
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi
e. No Ponsel : 0815730000577
f. email : adhi.sulaiman@unsoed.ac.id

3. Nomer SK : Keputusan Rektor Unsoed Nomor: 2119/UN.23/PT.01.02/2022

4. Anggota Periset

N	Nama	Posisi di Tim Riset	NIDN/NIM	Institusi
1	Dr. Irene Kartika Eka Wijayanti..., S.P., M.Si	Anggota	0001117303	Unsoed
2	Yuli Risnawati	Anggota	P2D020001	Unsoed

5. Pendanaan

Dana Riset Yang bersumber Dari Dikti Tahun 1 (2022)	Dana Riset yang Bersumber dari Mitra*	Total Dana Riset
Rp. 23.900.000	-	Rp. 23.900.000



Ketua Periset

Dr. Adhi Iman Sulaiman, M.Si
NIP. 19761013 200501 1 002



Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Penelitian Tesis Magister (PTM) berhasil mencapai tujuan luaran yaitu (1) Mendeksripsikan dan menganalisis perkembangan desa wisata pesisir berbasis agribisnis. (2) Artikel hasil luaran penelitian berhasil diterima (accepted) di jurnal internasional *Technium Social Sciences Journal* (ISSN: 2668-7798) dengan judul “*Agribusiness Based Coastal Tourism Development*”, Vol. 35, Nomor 1, halaman 500–515. <https://doi.org/10.47577/tssj.v35i1.7341>. (3) HAKI Poster Iklan tentang “Mari Berwisata Di Lokasi Yang Luar Biasa : Berbondong-Bondong Ke Pantai Sodong”, Nomor dan tanggal permohonan : EC00202266185, 19 September 2022 dan Nomor pencatatan : 000381921. (4) Makalah hasil riset untuk dipresentasikan di seminar nasional dan dipublikasikan pada Prosiding Seminar Nasional “Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII” 4-5 Oktober 2022. (5) Membuat model pengembangan desa wisata berbasis agribisnis dan kearifan lokal yang sudah didaftarkan ke HAKI Nomor dan tanggal permohonan : EC00202267787, 23 September 2022 dan Nomor pencatatan : 000383526 dengan Link sinematografi yang sudah di upload di youtube <https://www.youtube.com/watch?v=hmmRj0XQihQ> .(6) Rekamaya sosial dalam bentuk sinematografi dan publikasi di media massa sebagai bentuk publikasi dan diseminasi kegiatan riset untuk mendapat perhatian publik dalam memberikan informasi, edukasi, motivasi, dan inspirasi khususnya stakeholder *civil society* yakni kelompok masyarakat dan lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi. Kemudian memberikan aspirasi dan rekomendasi untuk stakeholder terutama pemerintah lokal (desa dan daerah) dan nasional yang memiliki kebijakan, anggaran dan program pembangunan. Termasuk stakeholder dari swasta dan corporate atau pengusaha/kelompok usaha. Publikasi harian Berita Nasional (Bernas) dengan judul “Sering terabaikan, Pantai Sodong Butuh Perhatian” link: <https://koranbernas.id/sering-terabaikan-pantai-sodong-butuh-perhatian>. Media Teras Malioboro dengan judul “Pantai Sodong Cilacap, Potensi Wisata Yang Terabaikan” dengan link: <https://www.terasalioboronews.com/travelista/pr-4644171035/pantai-sodong-cilacap-potensi-wisata-yang-terabaikan>. Media Detak Jateng dengan judul “Pantai Sodong Butuh Perhatian Banyak Pihak” untuk dipublikasikan di media online Detak Jateng, <https://detakjateng.co.id/2022/08/pantai-sodong-butuh-perhatian-banyak-pihak/>. Media rri.co.id dengan Judikan Pantai Sodong Objek Wisata Favorit, Peneliti Unsoed Lakukan Pemberdayaan Masyarakat” dengan link: <https://rri.co.id/purwokerto/berita/cilacap/1581874/jadikan-pantai-sodong-objek-wisata-favorit-peneliti-unsoed-lakukan-pemberdayaan-masyarakat>. Kemudian Pantai Sodong Membutuhkan Perhatian Banyak Pihak” untuk dipublikasikan di media cetak Tabloid Edukator edisi Agustus 2022.

Perkembangan Desa Wisata Berbasis Agribisnis

Wisata alternatif atau biasa disebut wisata tematik adalah wisata yang mengutamakan alam, budaya, keunikan, atau ciri khas daerah tertentu. Wisata alternatif merupakan tujuan wisata bagi para wisatawan yang tidak ingin pergi ke tempat ramai karena ingin menemukan hal-hal baru. Saat ini, wisata alternatif telah menjadi tren wisatawan. Tren pariwisata telah mengalami pergeseran dari pariwisata massal ke pariwisata alternatif. Pelaku pariwisata percaya bahwa tren pariwisata yang lebih ramah terhadap alam dan masyarakat lokal adalah pariwisata dengan potensi pengembangan dengan daya tarik yang tinggi. Hal ini menyebabkan munculnya pariwisata yang menekankan pada budaya, alam, dan hal-hal unik di daerah tertentu. Salah satunya dipromosikan dengan adanya desa wisata.

Desa wisata merupakan bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dan salah satu rencana pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Desa wisata berkembang di pedesaan dan masih memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas desa wisata adalah sumber daya alam yang asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat setempat. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi identitas desa wisata dengan kegiatan wisata minat khusus. Selain itu, desa wisata secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melindungi alam dan budaya desa. Setiap tahun, jumlah desa wisata di Indonesia juga berkembang pesat. Pada tahun 2021 terdapat 83.931 desa di Indonesia, 1.838 di antaranya merupakan desa wisata di seluruh nusantara [1;2;3].

Desa wisata merupakan daerah tujuan wisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, dan aksesibilitas yang dihadirkan sebagai perpaduan antara tata cara yang berlaku dan struktur kehidupan masyarakat tradisional. Desa wisata dicirikan oleh struktur dan desain arsitektur desa yang unik, serta aktivitas yang unik dan menarik, serta memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi berbagai komponen pariwisata. Desa wisata memiliki dua komponen utama yakni (1) Akomodasi adalah bagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau suatu kesatuan yang dikembangkan sesuai dengan tempat tinggal penduduk tersebut. (2) Atraksi adalah kehidupan sehari-hari penduduk setempat, ditambah dengan latar belakang fisik lokasi desa, dapat memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif dalam hal-hal tertentu seperti kursus tari dan kursus bahasa.

Provinsi Jawa Tengah di Indonesia telah mencanangkan “Peraturan Pemberdayaan Desa Wisata” untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mengoptimalkan potensi ekonomi dan ciri khas daerah, serta memajukan dan melindungi budaya, agama, adat istiadat, dan perlindungan alam. Gubernur Provinsi Jawa Tengah menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 tentang pemberdayaan desa wisata di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 di Semarang pada 11 Februari 2019.

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian pada bulan Agustus sampai Desember 2021 yang dilakukan di Desa Wisata “Karangbenda” Kabupaten Cilacap, peneliti memperoleh beberapa informasi yaitu pemerintah Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah di Indonesia mendukung perkembangan desa wisata sebagai destinasi unggulan. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan wisata alternatif itu masih sangat sedikit. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap mendata bahwa pada saat ini dari 269 desa, Cilacap hanya memiliki enam desa wisata yang sudah memperoleh legal formal dari surat keputusan Bupati, yaitu Dusun Karangbanar, Desa Jetis Kecamatan Nusawungu, Wagir Indah Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala, dan Samudera Mandiri Desa Widarapayung Kecamatan Binangun, Desa Wisata Cimandaway Indah Kecamatan Dayeuhluhur serta Genta Wisata di Kecamatan Kroya.

Dengan demikian pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Cilacap masih kurang berkembang. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap berencana kembali mendorong desa potensial untuk dijadikan Desa Wisata dengan kembali memetakan potensi di setiap desa untuk selanjutnya segera memenuhi persyaratan agar mendapatkan legal formal berupa surat keputusan Bupati Cilacap.

Program pengembangan Desa Wisata harus menjadi pemikiran seluruh stakeholder seperti masyarakat sebagai civil society, pemerintah lokal dan nasional dan pihak swasta, untuk berpartisipasi bersamamulai dari perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan berdasarkan permasalahan, kebutuhan dan potensi sumber daya manusia, sumberdaya ekonomi, sumber daya alam atau lingkungan, sumber daya sosial budaya berbasis Community Based Tourism (CBT) [4,5,6,7,8,9,10].

Desa wisata di Kabupaten Cilacap di Provinsi Jawa Tengah yang belum memperoleh legal formal surat keputusan Bupati adalah Desa Wisata Karangbenda khususnya di Dusun Sodong, Kecamatan Adipala yang berlokasi 25 km dari pusat kota Cilacap. Potensi wisata yang dimiliki antara lain Pantai Sodong dengan panorama indah pasir hitam dan pohon cemara yang asri atau sejuk, Goa Raja dan Goa Ratu yang menjadi tempat wisata religi atau spiritual, serta di ujung barat Pantai Sodong terdapat pemandangan hijau yang indah dari Gunung Selok. Selain potensi wisata tersebut, Desa Karangbenda memiliki potensi pertanian dan perikanan. Ladang dan sawah yang terdapat di Pantai Sodong ditanami padi dan palawija oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani Sriwedadi dan kelompok tani Wana Pandan Sari. Nelayan di Desa Karangbenda adalah nelayan tambang karena di Pantai Sodong tidak terdapat pelabuhan. Nelayan di Desa Karangbenda tergabung dalam kelompok nelayan Mina Asih.

Pengelola Desa Wisata Karangbenda adalah masyarakat sekitar yang tergabung dalam sebuah kelompok berjumlah kurang lebih 90 orang dengan Bapak Kusiran sebagai ketua kelompok. Pada tahun 2020 Pemerintah Kabupaten Cilacap menyerahkan pengelolaan objek wisata pantai ke Tentara Negara Indonesia matra Angkatan Dasat. Ojek wisata pantai Sodong sebelumnya merupakan sumber terbesar Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Cilacap dari sektor pariwisata khususnya pada tahun 2019. Namun setelah pemerintah menyerahkan pengelolaan wisata pantai ke Tentara Angkatan Darat pada tahun 2020, pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata menjadi menurun. Pandemi Covid-19 juga menjadi menyebabkan kunjungan wisata turun drastis. Hal tersebut berdampak pengembangan Desa Wisata Karangbenda menjadi kurang pengunjung yang mengharuskan tempat wisata ditutup karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di masa Covid-19.

Dampak akibat Pandemi Covid-19 kesemua sector kehidupan bukan hanya pada bidang kesehatan masyarakat tetapi juga ke sektor usaha ekonomi, jasa, transportasi, dan perdagangan termasuk pariwisata. Penurunan omset dan produktifitas usaha, juga defisit keuntungan atau mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan masyarakat dan dunia usaha tidak bisa bebas mobilisasi dan bertantraksi karena harus ada karantina wilayah, meningkatkan jumlah yang terjangkit dan korban Covid-19 dari tahun 2020-2021.

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian pada bulan Agustus sampai September 2021 pengembangan model desa wisata di Desa Karangbenda diperlukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus secara langsung dapat meningkatkan pendapatan asli daerah melalui multiplier effect pariwisata.

Desa wisata penting untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Desa wisata dapat dikembangkan dengan potensi kearifan lokal dan agribisnis yang menjadi ciri khas, ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan hal tersebut sebagai bentuk konsep dan teori *Community-based tourism* (CBT)

Desa Karangbenda memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata agribisnis berbasis masyarakat. Potensi wisata berupa pantai dan perbukitan yang kehidupannya masyarakatnya berasal dari hasil pertanian dan laut, serta potensi alam berupa pantai dan gua. Agribisnis atau pertanian dan perikanan di Desa Karangbenda dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu daya tarik utama pariwisata berbasis pertanian, dan menjadikannya sebagai desa wisata agribisnis berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa analisis pengembangan pariwisata Desa Karangbenda sebagai desa wisata agribisnis berbasis masyarakat sangat diperlukan sehingga dapat bersaing dengan tempat wisata lainnya, selanjutnya akan memberikan dampak positif untuk masyarakat khususnya dari sisi perekonomian dan menjaga pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan *Community-based tourism* (CBT) dalam pengembangan Desa Karangbenda di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap sebagai desa wisata agribisnis berbasis masyarakat sangat diperlukan supaya dapat berkembang dan bersaing dengan tempat wisata lainnya juga akan memberikan dampak positif untuk perekonomian dan kesejahteraan masyarakat

Realitas Wisata Pantai Sodong

Pantai Sodong Cilacap disebut “Keindahan Lautan Di Balik Bukit Srandil di Kota Cilacap” merupakan kota di Jawa Tengah, Indonesia yang berbatasan langsung dengan lautan lepas Samudra Hindia. Alasan itulah yang membuat kota ini memiliki banyaknya tempat wisata pantai yang asri dan mempesona. Salah satunya adalah Pantai Sodong. Pantai Sodong merupakan wisata pantai yang terletak di Desa Karang Benda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Akan tetapi warga sekitar pantai ini sering menyebutnya dengan Pantai Selok, karena memang keberadaannya yang dekat dengan Perbukitan Selok (Gunung Srandil).

Pantai Sodong memiliki keindahan pantai yang menawan di kelilingi oleh tebing-tebing yang berjajar memanjang serta pepohonan cemara yang menjulang tinggi ke atas, seolah-olah membawa kita berada di dunia yang berbeda. Udara yang sejuk dan keasrian hijaunya pepohonan cemara akan membuat kita semakin nyaman dan ingin berlama-lama ketika berada di Pantai Sodong. Jika datang ke pantai Sodong Cilacap pada pagi hari maka akan mendapat keelokan dan kehangatan matahari terbit yang muncul di balik semak-semak bukit. Kemudian pemandangan sunset yang mengagumkan akan membuat kita tidak mau meninggalkan Pantai Sodong. Wisata ke Pantai Sodong Cilacap dan sekitarnya memiliki biaya yang sangat terjangkau untuk para wisatawan dengan tawaran keindahan alam yang mengagumkan. Retribusi masuk ke lokasi Pantai Sodong tarifnya hanya sebesar Rp. 5.000 per orang, kemudian ada tarif lagi sebesar Rp. 5000 untuk menggunakan fasilitas yang ada di dalam lokasi pantai seperti tempat duduk dan ayunan yang dibuat dan disediakan warga setempat.

Pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda dua atau pun roda empat dengan akses jalan yang sudah bagus ke tempat wisata Pantai Sodong dan sekitarnya dengan membutuhkan waktu sekitar 20 sampai 30 menit dari Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Pantai Sodong selama ini kalah pamor dengan obyek wisata sejenis lainnya di Cilacap, seperti Pantai Widara Payung, Teluk Penyus, Jetis dan Permisian. Selama ini, pengelolaan pariwisata di Pantai Sodong terabaikan, dan masyarakat setempat belum diberdayakan untuk mengelola kawasan Pantai Sodong dan sekitarnya. Padahal, kawasan Pantai Sodong memiliki daya tarik dan banyak potensi yang layak dikembangkan. Saat ini Pantai Sodong butuh perhatian segera dari banyak pihak, terutama dari Pemerintah Kabupaten Cilacap melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata.

Potensi pantai menjadi primadona dan modal berharga untuk wirausaha, kesejahteraan dan kemandirian pembangunan masyarakat desa. Wisata pantai yang berbasis agribisnis dan alam dapat menjadi kekuatan ekonomi dan otonomi lokal supaya mandiri dan dapat menjadi pionir atau percontohan bagi kelompok masyarakat lainnya sebagai pelaksanaan *Community Based Tourism* (CBT) [11, 12,13,14,15].

Pantai Sodong dikenal juga dengan sebutan Pantai Selok, karena memang keberadaannya yang dekat dengan Perbukitan Selok atau Gunung Srandil. Pantai ini tersembunyi di balik Pegunungan Srandil, dan keindahan yang disuguhkan oleh pantai ini memang sangat menawan. Suasana pantai yang dikelilingi oleh tebing-tebing yang berjajar memanjang serta pepohonan cemara yang menjulang tinggi ke atas, seolah membawa wisatawan berada di dunia yang berbeda. Udara yang sejuk dan keasrian hijaunya pepohonan cemara akan membuat wisatawan semakin nyaman dan ingin berlama-lama ketika berada di Pantai Sodong.

Namun dibalik pesona itu, Pantai Sodong memiliki banyak permasalahan. Diantaranya, kondisi pantai yang kotor karena sampah berserakan di mana-mana, tempat berjualan yang belum tertata, jumlah bak sampah yang kurang, dan tidak adanya cekdam pemecah ombak. Supaya air laut tidak naik ke daratan, maka perlu dibangun cekdam atau tanggul pengaman di Pantai Sodong. Permasalahan lainnya yang mengemuka dalam sarasehan tersebut, warga yang tinggal di sekitar Pantai Sodong dan menyewa lahan kepada Tentara Angkatan Darat selaku pemilik lahan, selama ini belum pernah mendapatkan bantuan dan pemberdayaan untuk meningkatkan penghasilan. Pemerintah Daerah Cilacap dan Tentara Angkatan Darat yang memiliki lahan di sekitar Pantai Sodong seharusnya bekerjasama mengembangkan potensi wisata Pantai Sodong dengan melakukan pemberdayaan sebagai desa wisata berbasis agribisnis, pamor Pantai Sodong akan mampu memberikan manfaat lebih bagi warga sekitarnya.

Pemberdayaan masyarakat sebagai metode atau strategi dalam memberikan motivasi, inspirasi, pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok masyarakat melalui perumusan program yang melibatkan partisipasi semua pihak secara dialogis dan egaliter. Program pemberdayaan dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, permasalahan dan potensi sumberdaya masyarakat, sehingga pelaksanaan pembangunan akan menjadi milik dan tanggungjawab bersama antara masyarakat, pemerintah dan swasta [16, 17, 18, 19, 21, 22]

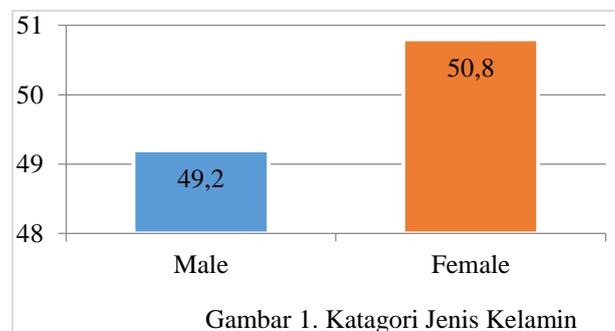
Potensi wisata Desa Karangbenda, selain pantai Sodong, juga ada Goa Nagaraja, Goa Rahayu, Goa Ratu, Gunung Selok dan Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap juga ada potensi agribisnisnya, yakni lahan tiga hektare untuk padi, kangkung darat, kacang panjang, kelapa, pisang, bawang merah, semangka dan talas. Potensi pantai dan agribisnis perlu menjadi prioritas pemberdayaan masyarakat sekitar Pantai Sodong di Desa Karangbenda dan sekitarnya. Termasuk pelayanan pengunjung juga perlu dibenahi seperti promosi melalui media digital.

Lokasi penelitian dilakukan di lokawisata Pantai Sodong, Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah di Indonesia dengan pertimbangan sebagai Desa Wisata yang belum memperoleh legal formal surat keputusan Bupati. Desa Karangbenda memiliki potensi wisata Pantai Sodong dengan panorama indah pasir hitam dan pohon cemara yang membuat suasana tampak asri, sejuk dan indah. Kemudian lokasi wisata Goa Raja dan Goa Ratu yang menjadi tempat wisata religi dan spiritual, serta di ujung barat Pantai Sodong terdapat pemandangan hijau yang indah dari Gunung Selok yang mampu menarik perhatian wisatawan. Selain potensi wisata tersebut, Desa Karangbenda memiliki potensi pertanian dan perikanan yang unik dan jarang ada di wisata pantai lainnya.

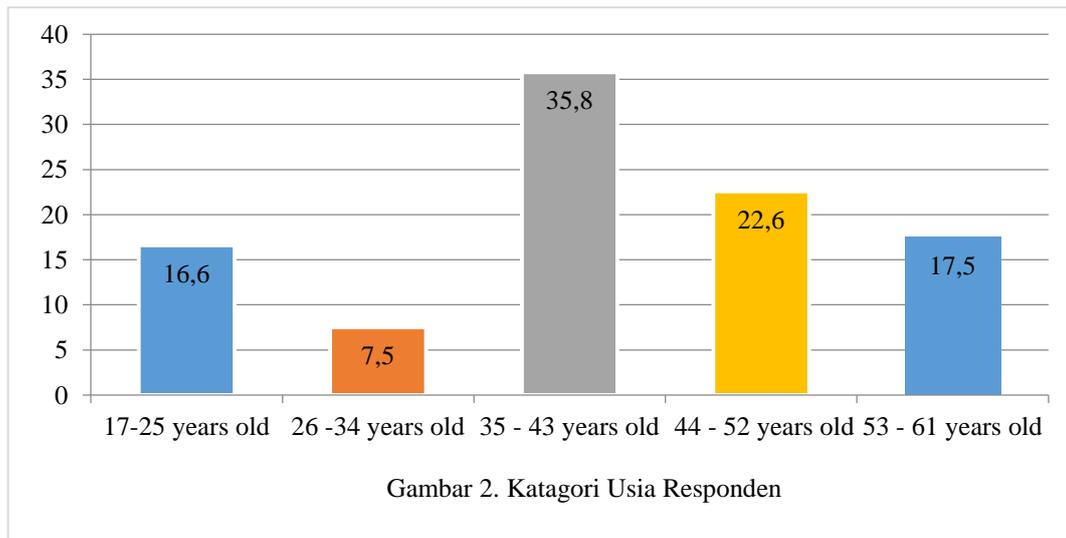
Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, observasi langsung, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini meliputi pihak internal dan eksternal di Pantai Sodong di Desa Karangbenda. Pihak internal adalah kelompok pengelola wisata (masyarakat), perangkat desa, pengusaha atau pedagang di lokasi wisata, petani, dan nelayan. Pihak eksternal adalah wisatawan atau pengunjung Pantai Sodong. Jumlah sampel keseluruhan 120 orang terdiri dari pihak internal yaitu pemerintah desa, pengurus wisata, nelayan, petani dan pedagang menggunakan Random Sampling sebanyak 60 orang dan yang pihak luar pengunjung 60 orang dengan menggunakan Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Karakteristik Responden

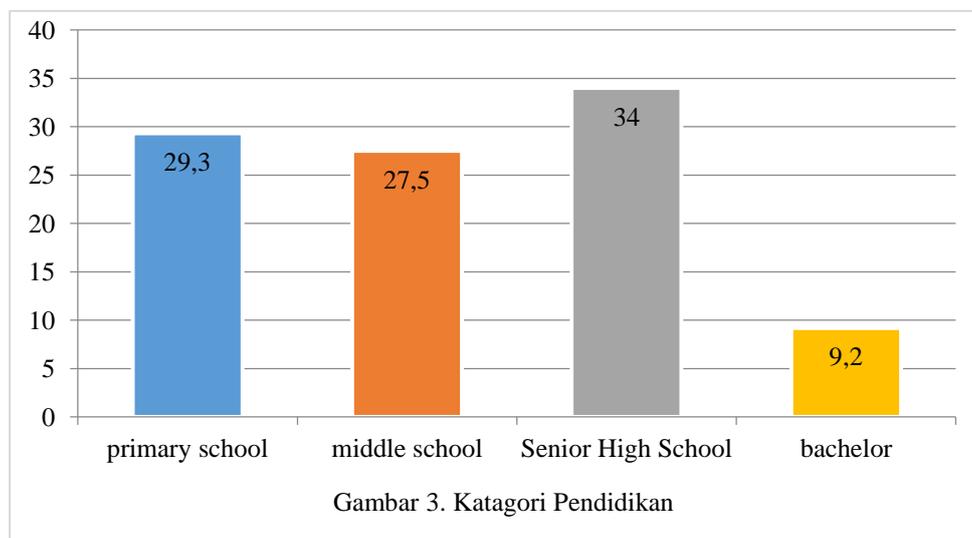
Karakteristik responden dapat dideskripsikan dalam kategori jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan, status responden serta intensitas kedatangan ke lokasi wisata Pantai Sodong Desa Karangbenda Kecamatan Maoas, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.



Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Gambar 1, laki-laki sebanyak 49,2% dan perempuan 50,8% dari semua status responden internal yaitu pengurus wisata, staf pemerintah desa, petani, nelayan dan pedagang. Kemudian responden eksternal yaitu para pengunjung.



Karakteristik responden berdasarkan katagori usia pada Gambar 2, usia terbanyak katagori 35 sampai 43 tahun sebanyak 35,8%, rentang usia 44 sampai 52 tahun sebanyak 22,6%, rentang usia 53 sampai 61 tahun sebanyak 17,5%, usia antara 17 sampai 25 tahun sebanyak 16,6% dan usia 26 sampai 34 tahun sebanyak 7,5%. Hal ini menunjukkan banyak usia katagori generasi X dan Y yang banyak ke lokasi wisata sebagai pengunjung maupun sebagai pengurus wisata dan staf pemerintahan desa daripada generasi Z dan Alpha.



Karakteristik responden berdasarkan katagori tingkat pendidikan pada Gambar 3 rata-rata responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas 34%, Sekolah Dasar 29,3%, Sekolah Menengah 27,5% dan Perguruan tinggi 9,2%. Kecenderungan nelayan, petani dan pedagang ditemukan umumnya berpendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah, sedangkan pengunjung rata-rata Senior High School dan sarjana.

Pengembangan Desa Wisata Pantai Sodong dengan Community Based Tourism

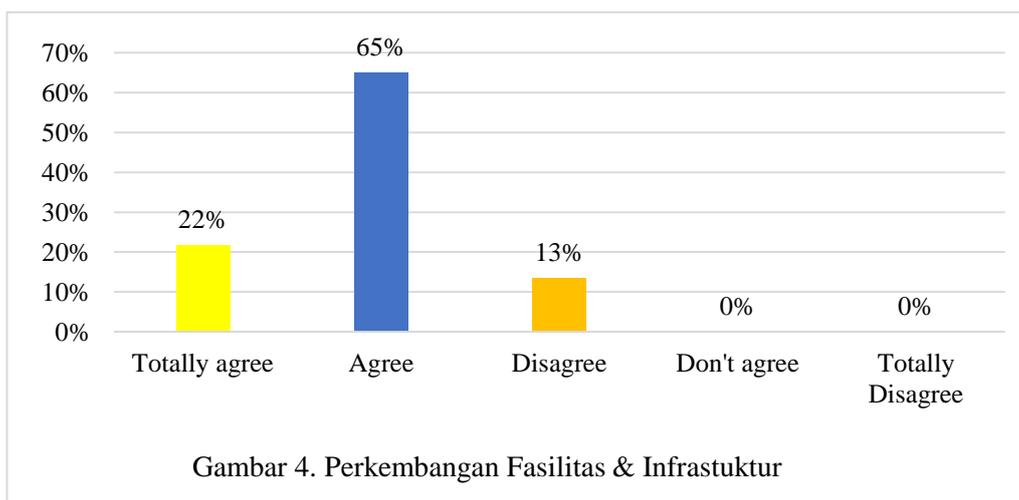
Peneliti merumuskan kajian teoritis sebagai landasan penyusunan penelitian ini, dan landasan penelitian merupakan dasar penyusunan penelitian, termasuk kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli yang terkait dengan topik penelitian, yaitu analisis pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata agribisnis berbasis masyarakat di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah di Indonesia.

Dalam penelitian ini, pengembangan merupakan suatu kegiatan yang menjadikan apa yang ada dan tidak ada menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan diartikan sebagai kegiatan untuk menjadikan Desa Karangbenda sebagai desa wisata agribisnis dengan mengembangkan potensi wisata dan potensi pertanian serta melibatkan masyarakat lokal dalam semua aktifitas pengembangan. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud menikmati perjalanan tersebut guna berekreasi. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi yang meliputi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang mengacu pada tata cara serta tradisi yang berlaku.

Pariwisata berbasis agribisnis tidak hanya untuk memenuhi permintaan konsumen akan pemandangan indah dan udara bersih, tetapi juga untuk mempromosikan produk pertanian dan pendidikan masyarakat, dari usaha di bidang pertanian hingga pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan keselarasan alam. Desa wisata harus melibatkan masyarakat desa setempat dalam pembangunan, pengelolaan dan pelayanannya, sehingga masyarakat desa dapat merasakan langsung manfaatnya.

Model kerangka penelitian yang dikembangkan adalah metode pemecahan masalah berbasis teori. Berdasarkan kerangka teori tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman untuk memilih variabel penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini mengkaji tentang peluang dan kemungkinan pengembangan Desa Karangbenda menjadi desa wisata agribisnis berbasis masyarakat di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, dimana pemilik atas industri pariwisata tersebut adalah masyarakat.

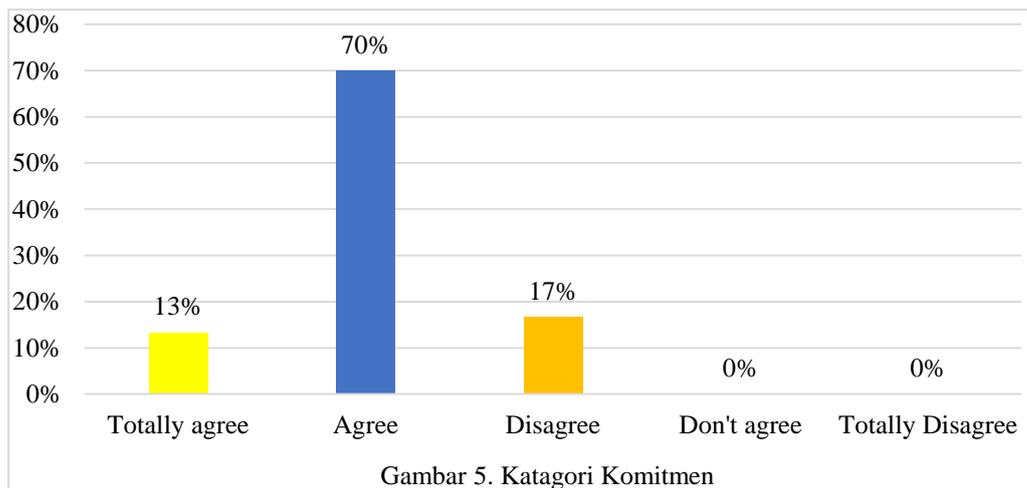
Jika masyarakat memiliki modal sosial yang kuat, maka dapat mewujudkan model bisnis pariwisata dalam bentuk *Community Based Tourism* (CBT)[23] terdiri dari (1) Indikator Fasilitas dan infrastruktur, (2) Komitmen, (3) Network, (4) Peran pemerintah, (5) Pengembangan Desa Wisata.



Berdasarkan Gambar 4 tersebut, menunjukkan bahwa umumnya responden 65% setuju dan 22% sangat setuju menghendaki adanya peningkatan fasilitas dan infrastruktur di tempat wisata Pantai Sodong di Cilacap. Fasilitas yang dimaksudkan seperti pos atau kantor pusat informasi wisata, tempat sampah, toilet dan mushola yang selama ini belum memadai atau masih kurang jumlahnya dan kurang nyaman.

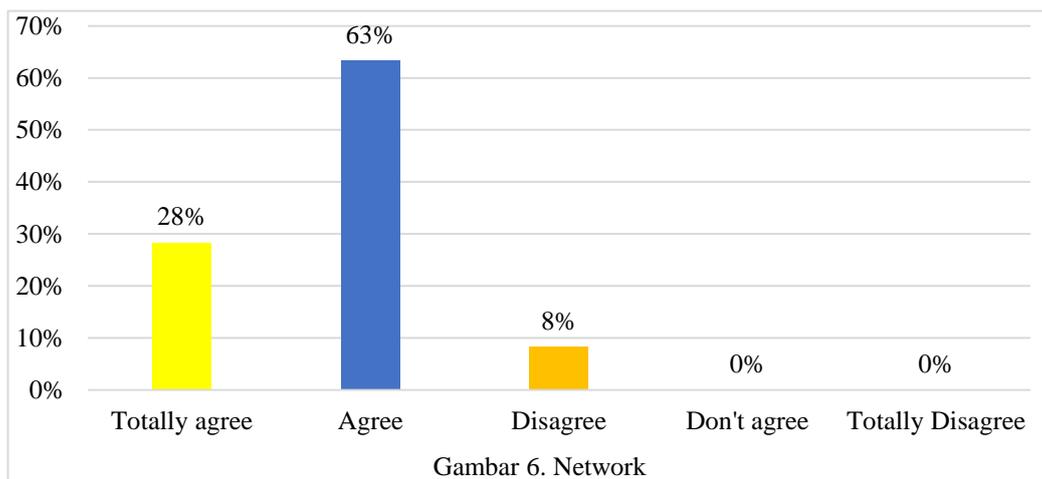
Kemudian infrastruktur seperti belum ada tanggul untuk menahan arus pasang gelombang di sepanjang pantai tempat berjualan para pedagang, sehingga ketika air laut pasang maka dapat membanjiri warung atau kios pedagang di sepanjang pantai. Instalasi listrik di sepanjang pantai juga belum tersedia, sehingga para pedagang menyediakan sendiri dengan menggunakan kabel listrik tanpa standar keamanan, termasuk lampu-lampu penerangan di jalan belum ada. Penyediaan fasilitas dan infrastruktur seharusnya dapat menjadi program dan proyek usaha bersama untuk bagi modal, hasil dan keuntungan antara pemerintah daerah, pemerintah desa dan Tentara Angkatan Darat sebagai pemilih lokasi wisata. Sehingga mengembangkan fasilitas dan infrastruktur di lokasi wisata Pantai Sodong Cilacap tidak saling menunggu dan saling mengandalkan satu sama lainnya.

Fasilitas dan infratruktur dalam pembangunan sebagai aspek penting untuk mendukung aspek lainnya seperti banyaknya kunjungan wisata, distribusi barang dan pelayanan jasa perjalanan, serta daya tarik dan kenyamanan pengunjung supaya betah, lama tinggal di lokasi wisata, dan menjadi ajang promosi ke publik [24,25,26,27]



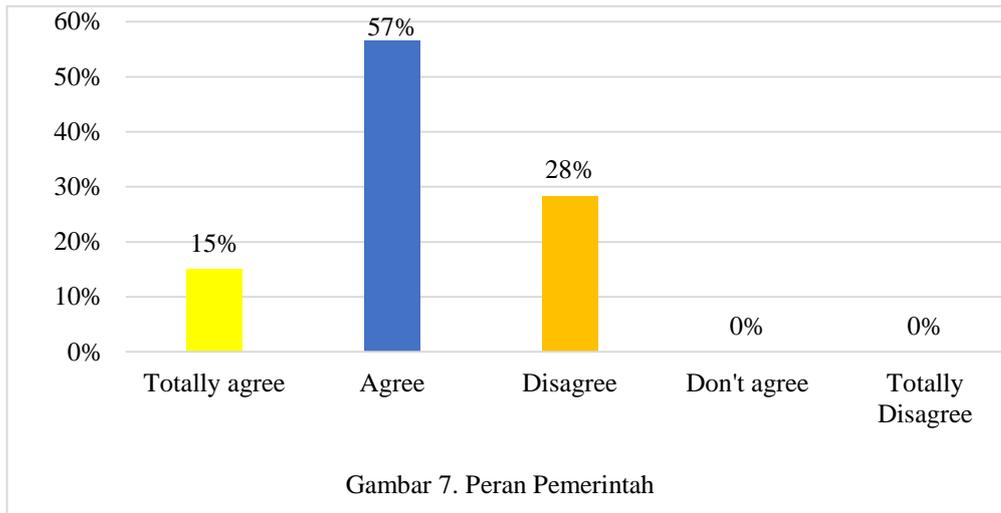
Pada Gambar 5 tentang perlunya komitmen khususnya dari lembaga atau kelompok pengelola wisata tentang upaya organisasi untuk mewujudkan langkah kebijakan, upaya organisasi untuk memelihara dan mewujudkan desa wisata, upaya organisasi untuk perluasan usaha dan upaya organisasi untuk meningkatkan nilai tambah sebanyak 70% setuju, 17% kurang setuju dan 13% menyatakan setuju.

Komitmen bersama bagian dari idealisme, semangat dan tekad yang kuat dari kelompok untuk bekerja, bertanggungjawab dan mengembangkan usaha bersama. Hal ini membutuhkan kepemimpinan dan sistem manajemen kelembagaan yang profesional, akuntabilitas, keterbukaan dan kekompakan [28, 29, 30, 31, 32]



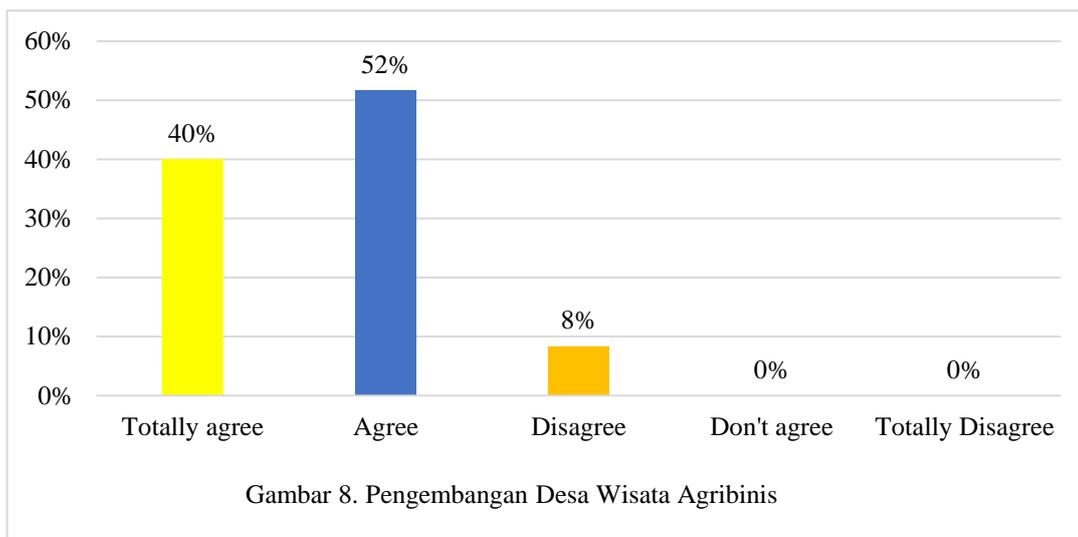
Gambar 6 menunjukkan responden ada yang menghendaki tidak ada jaringan kerjasama antar stakeholders sebesar 8%, hal tersebut dikarenakan belum dapat terjalin secara kompak diantara stakeholders dan lebih baik dikelola oleh salah satu stakeholders saja supaya bisa lebih jelas tanggung jawab, tugas dan pengembangan wisatanya. Namun responen umumnya 63% menyatakan setuju dan 28% sangat setuju ada network antar stakeholders untuk bekerjasama dengan perjanjian pembagian kerja atau program, tanggung jawab, bagi hasil keuntungan secara formal antara kelompok masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah desa dan Tentara Angkatan Darat serta pihak swasta.

Karena network antara stakeholder menjadi strategis untuk pengembangan pembangunan, seperti pemerintah dan tentara memiliki kebijakan, regulasi dan anggaran, sedangkan kelompok masyarakat memiliki sumberdaya ekonomi, produk usaha dan kreatifitas, kemudian swasta memiliki anggaran dan jaringan untuk bisnis [33, 34, 35, 36,37,38, 39]



Gambar 7 menunjukkan bahwa umumnya menyatakan setuju adanya peranan pemerintah dalam pengembangan wisata Pantai Sodong Cilacap sebanyak 57% yang sangat setuju 15%. Peranan pemerintah yang dimaksud adalah melakukan pemberdayaan petani dan nelayan, pemberdayaan dalam manajemen wisata dan kebijakan pemerintah yang harus mendukung pemberdayaan untuk pengembangan wisata.

Peran pemerintah juga menjadi aspek yang menentukan dalam pengembangan program pembangunan supaya lebih memiliki kekuatan dalam kebijakan, regulasi legal formal, anggaran, dan mampu mengembangkan sumberdaya yang ada menjadi modal, potensi dan keunggulan daerah [40, 41, 42, 43,44, 45]



Pada Gambar 8 mendeskripsikan lokasi wisata Pantai Sodong Cilacap dapat dikembangkan menjadi desa wisata agribisnis berbasis masyarakat, maka responden yang menyatakan setuju 52%, sangat setuju 40% dan hanya 8% yang kurang setuju. Indikator pengembangannya yaitu mata pencaharian masyarakat bergerak di bidang pertanian atau agribisnis memiliki sistem usaha pertanian dan tersedianya sistem jasa penunjang usaha pertanian.

Pengembangan wisata yang bukannya memanfaatkan potensi indahan alam, tetapi juga potensi lainnya seperti sumber daya ekonomi dari produk pertanian yang unik dan jarang didapatkan di lokasi wisata pantai di daerah lain seperti di wisata Pantai Sodong dengan luas lahan tiga hektare yang ditanami padi, kangkung darat, kacang panjang, kelapa, pisang, bawang merah, Semangka dan talas. Lokasi wisata setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang justru harus dilestarikan selain dikembangkan, karena jangan sampai bangunan beton atau tembok karena pembangunan fisik atau infrastruktur dan fasilitas merusak potensi lingkungan dan keindahan alam.

Lokasi desa wisata menjadi modal dan potensi yang dapat dikembangkan sesuai sumber daya manusia, alam atau lingkungan, sosial budaya dan ekonomi yang bisa diintegrasikan untuk dibuat program pembangunan berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Aspek utama pengembangan CBT [46, 47, 48, 49, 50] yaitu:

- (1) Dimensi Ekonomi, indikator berupa aspek ekonomi, pendanaan untuk pengembangan masyarakat, penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- (2) Dimensi Sosial, dengan indikator peningkatan kualitas hidup, peningkatan kebanggaan masyarakat, berbagai peran yang adil antara laki-laki dan perempuan dari segala usia, dan membangun organisasi masyarakat yang diperkuat.
- (3) Dimensi Budaya, dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghargai budaya yang berbeda dan mendukung berkembangnya pertukaran budaya, serta pengembangan budaya yang terintegrasi erat dengan budaya lokal.
- (4) Dimensi Lingkungan, dengan indikator untuk menyelidiki daerah daya dukung, mengelola pengolahan limbah dan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan konservasi.
- (5) Dimensi Politik, dengan indikator yang meningkatkan partisipasi warga, memberdayakan masyarakat luas dan menjamin hak pengelolaan sumber daya alam. Pariwisata berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan masyarakat dan melindungi lingkungan. Oleh karena itu, tujuan-tujuan tersebut perlu dilihat secara keseluruhan aspek.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

(1) Uji Variabel Laten Reflektif dan Variabel Laten Formatif

Penelitian ini membangun pemodelan persepsi dengan pengembangan evaluasi model pengukuran sebagai fokus konstruksi yang didalamnya memuat variabel laten reflektif dan variabel laten formatif, sehingga analisis yang digunakan adalah pendekatan Partial Least Square (PLS). Metode Partial Least Square (PLS) juga disebut sebagai composite-based structural equation model (SEM) atau lebih dikenal sebagai variance-based SEM dengan dukungan software Smart PLS 3.2.9. Langkah pertama untuk menguji model pengukuran yang memenuhi syarat kecukupan untuk dapat dilanjutkan ke proses penyelesaian model struktural (inner model) adalah bahwa model reflektif memiliki outer loading dengan syarat penyebaran nilai secara covary, sedangkan pada model formatif akan ditentukan sebaliknya [51].

Penelitian ini juga melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kualitas data Likert yang telah ditabulasi untuk kemudian diuji dengan mempergunakan pendekatan explanatory factor analysis sebagaimana direkomendasikan Tenenhaus [52]. Dengan demikian, evaluasi data mempergunakan software SPSS versi 26 untuk menetapkan tahapan pengujian KMO and Bartlett's Test, serta sebaran nilai correlation image, yang bermanfaat untuk melihat kualitas masing-masing indikator yang membentuk masing-masing variabel latent.

1.1. Uji Variabel Laten Infras (X_1) – Laten Reflektif

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.746
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	51.070
	df	10
	Sig.	.000

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Nilai KMO antara 0,5 sampai 1,0 menyatakan analisis faktor telah cukup, nilai dibawah 0,5 menyatakan bahwa analisis faktor kemungkinan tidak cukup (Malhotra, 2009). Hasil nilai KMO variabel laten infras (X_1) berdasarkan tabel 2, sebesar 0.746 atau mencapai $>0,5$. Hal ini berarti analisis faktor telah mencukupi dan data yang diambil layak untuk uji ketepatan faktor analisis.

Tabel 2. *Anti-image Matrices* Variabel Infras (X₁)

		Anti-image Matrices				
		X11	X12	X13	X14	X15
Anti-image Covariance	X11	.651	-.087	-.210	-.149	-.186
	X12	-.087	.831	-.199	-.097	.055
	X13	-.210	-.199	.712	-.090	-.029
	X14	-.149	-.097	-.090	.729	-.200
	X15	-.186	.055	-.029	-.200	.775
Anti-image Correlation	X11	.740 ^a	-.118	-.309	-.216	-.262
	X12	-.118	.746 ^a	-.259	-.124	.068
	X13	-.309	-.259	.743 ^a	-.125	-.039
	X14	-.216	-.124	-.125	.776 ^a	-.266
	X15	-.262	.068	-.039	-.266	.725 ^a

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Perhitungan anti-image correlation test menunjukkan sejumlah angka yang membentuk diagonal, yang bertanda “a” menandakan angka MSA (Measure of Sampling Adequacy) sebuah variabel. Jika nilai anti-image correlation >0,5 maka asumsi Measure of Sampling Adequacy (MSA) telah terpenuhi [53]. Berdasarkan tabel 3, analisis anti-image correlation variabel laten infras (X₁) menunjukkan nilai korelasi seluruh indikator berada diatas 0,5 sehingga cukup memberikan dukungan atas kualitas data persepsi untuk diteruskan ke tingkat penyelesaian model SEM dan Path berbasis variance-based PLS

Tabel 3. *Loading Factor* Variabel Infras (X₁)

Variabel Indikator	Nilai Loading Factor
X ₁₁	0,873
X ₁₂	0,657
X ₁₃	0,766
X ₁₄	0,593
X ₁₅	0,683

Sumber : *Output SmartPLS, 2022*

Berdasarkan tabel 3, sebaran nilai loading factor memenuhi syarat covary, yaitu adanya kesetaraan sebaran nilai diantara variabel indikator yang tidak menyimpang terlalu jauh, sehingga dapat dinyatakan variabel laten infras (X₁) cukup layak untuk disertakan menjadi bagian dalam sebuah model structural path dan SEM berbasis variance based PLS serta cukup ideal untuk menggambarkan kondisi variabel laten reflektif.

1.2. Uji Variabel Laten Commitment (X₂) – Laten Reflektif

Tabel 4. *KMO and Bartlett's Test* Variabel Commitment (X₂)

KMO and Bartlett's Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.651
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square 28.084
	df 6
	Sig. .000

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Nilai KMO antara 0,5 sampai 1,0 menyatakan analisis faktor telah cukup, nilai dibawah 0,5 menyatakan bahwa analisis faktor kemungkinan tidak cukup (Malhotra, 2009). Hasil nilai KMO variabel laten commitment (X₂) berdasarkan tabel 5 sebesar 0.651 atau mencapai >0,5. Hal ini berarti analisis faktor telah mencukupi dan data yang diambil layak untuk uji ketepatan faktor analisis.

Tabel 5. Anti-image Matrices Variabel Commitment (X2)

		Anti-image Matrices			
		X21	X22	X23	X24
Anti-image Covariance	X21	.779	-.222	-.244	.034
	X22	-.222	.819	-.116	-.119
	X23	-.244	-.116	.753	-.220
	X24	.034	-.119	-.220	.880
Anti-image Correlation	X21	.627 ^a	-.278	-.318	.041
	X22	-.278	.699 ^a	-.148	-.140
	X23	-.318	-.148	.644 ^a	-.270
	X24	.041	-.140	-.270	.638 ^a

..... Sumber : Output SPSS, 2022.

Perhitungan anti-image correlation test menunjukkan sejumlah angka yang membentuk diagonal, yang bertanda “a” menandakan angka MSA (Measure of Sampling Adequacy) sebuah variabel. Jika nilai anti-image correlation >0,5 maka asumsi Measure of Sampling Adequacy (MSA) telah terpenuhi. Berdasarkan tabel 6, analisis anti-image correlation variabel laten commitment (X2) menunjukkan nilai korelasi seluruh indikator berada diatas 0,5 sehingga cukup memberikan dukungan atas kualitas data persepsi untuk diteruskan ke tingkat penyelesaian model SEM dan Path berbasis variance-based PLS

Tabel 6. Loading Factor Variabel Commitment (X₂)

Variabel Indikator	Nilai Loading Factor
X ₂₁	0,714
X ₂₂	0,612
X ₂₃	0,834
X ₂₄	0,668

Sumber : Output SmartPLS, 2022

Berdasarkan tabel 6, sebaran nilai loading factor memenuhi syarat covary, yaitu adanya kesetaraan sebaran nilai diantara variabel indikator yang tidak menyimpang terlalu jauh, sehingga dapat dinyatakan variabel laten commitment (X2) cukup layak untuk disertakan menjadi bagian dalam sebuah model structural path dan SEM berbasis variance based PLS serta cukup ideal untuk menggambarkan kondisi variabel laten reflektif .

1.3. Uji Variabel Laten Network (X3) – Laten Formatif

Berbeda dengan variabel laten reflektif yang memiliki karakter uni-dimensional dengan syarat indikator loading factor yang covary, maka untuk laten formatif dimana indikator bertindak mempengaruhi variabel laten, maka pada laten formatif berlaku karakter multi-dimensional, dimana menggantikan salah satu dari indikator akan berdampak pada variabel laten lainnya dalam suatu hubungan model struktural. Pada model laten formatif pengujian validitas tidak berlaku, karena antar indikator tidak memerlukan syarat covary. Jika pada latent reflektif berlaku syarat covary dengan sifat data high multi-collinearity, maka pada laten formatif, justru sebaliknya yaitu hubungan antar indikator tidak mengandung multi-collinearity. Dengan demikian, maka indikator yang harus ditampilkan dari loading factor setiap indikator bersifat tidak covary.

Tabel 7. KMO and Bartlett's Test Variabel Network (X₃)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.455
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	17.567
	df	10
	Sig.	.063

Sumber : Output SPSS, 2022.

		Anti-image Matrices				
		X31	X32	X33	X34	X35
Anti-image Covariance	X31	.766	-.307	.067	-.274	.070
	X32	-.307	.849	-.001	.096	-.093
	X33	.067	-.001	.958	-.100	-.150
	X34	-.274	.096	-.100	.880	-.048
	X35	.070	-.093	-.150	-.048	.960
Anti-image Correlation	X31	.464 ^a	-.381	.078	-.333	.082
	X32	-.381	.451 ^a	-.001	.110	-.103
	X33	.078	-.001	.483 ^a	-.109	-.156
	X34	-.333	.110	-.109	.434 ^a	-.052
	X35	.082	-.103	-.156	-.052	.452 ^a

... Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Uji *KMO and Bartlett's Test* dan *anti-image correlation* variabel *network* (X₃) menunjukkan informasi yang mendukung karakter laten formatif yang multi-dimensional dimana KMO sebesar 0.455 dan *anti-image correlation* seluruhnya lebih rendah dari 0.50, menunjukkan bahwa antar indikator tidak menunjukkan gejala saling berhubungan satu indikator dengan indikator lainnya.

Tabel 10. Loading Factor Variabel *Network* (X₃)

Variabel Indikator	Nilai Loading Factor
X ₃₁	0,260
X ₃₂	0,061
X ₃₃	0,315
X ₃₄	0,645
X ₃₅	0,298

Sumber : *Output SmartPLS, 2022*

Analisis KMO and Bartlett's Test dan anti-image correlation yang diolah dengan software SPSS versi 26, ternyata searah dengan hasil analisis Smart PLS versi 3.2.9 melalui proses model pengukuran, dimana variabel *network* (X₃) dinyatakan sebagai laten formatif. Berdasarkan tabel 10, sebaran loading factor tidak menyebar secara covary sehingga syarat bahwa laten formatif memiliki karakter multi-dimensional terpenuhi dengan baik, sehingga dapat diteruskan ke tingkat penyelesaian model struktural SEM dan path.

1.4. Uji Variabel Laten Peran Pemerintah (X₄) – Laten Formatif

Tabel 11. *KMO and Bartlett's Test* Variabel Peran Pemerintah (X₄)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.449
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	7.696
	df	3
	Sig.	.053

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Tabel 12. *Anti-image Matrices* Variabel Peran Pemerintah (X₄)

		Anti-image Matrices		
		X41	X42	X43
Anti-image Covariance	X41	.875	-.226	-.247
	X42	-.226	.936	.099
	X43	-.247	.099	.923
Anti-image Correlation	X41	.465 ^a	-.249	-.275
	X42	-.249	.427 ^a	.106
	X43	-.275	.106	.440 ^a

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Uji *KMO and Bartlett's Test* dan *anti-image correlation* variabel peran pemerintah (X₄) menunjukkan informasi yang mendukung karakter laten formatif yang multi-dimensional dimana KMO sebesar 0.449 dan *anti-image correlation* seluruhnya lebih rendah dari 0.50, menunjukkan bahwa antar indikator tidak menunjukkan gejala saling berhubungan satu indikator dengan indikator lainnya.

Tabel 13. Loading Factor Variabel Peran Pemerintah (X_4)

Variabel Indikator	Nilai Loading Factor
X_{41}	0,154
X_{42}	0,769
X_{43}	0,381

Sumber : *Output SmartPLS, 2022*

Analisis *KMO and Bartlett's Test* dan *anti-image correlation* yang diolah dengan software SPSS versi 26, ternyata searah dengan hasil analisis Smart PLS versi 3.2.9 melalui proses model pengukuran, dimana variabel peran pemerintah (X_4) dinyatakan sebagai laten formatif. Berdasarkan tabel 13, sebaran loading factor tidak menyebar secara *covary* sehingga syarat bahwa laten formatif memiliki karakter multi-dimensional terpenuhi dengan baik, sehingga dapat diteruskan ke tingkat penyelesaian model struktural SEM dan path.

1.5. Uji Variabel Laten Kolaborasi (Y_1) – Laten Reflektif

Tabel 14. *KMO and Bartlett's Test* Variabel Kolaborasi (Y_1)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.585
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	76.545
	df	15
	Sig.	.000

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Nilai KMO antara 0,5 sampai 1,0 menyatakan analisis faktor telah cukup, nilai dibawah 0,5 menyatakan bahwa analisis faktor kemungkinan tidak cukup (Malhotra, 2009). Hasil nilai KMO variabel laten kolaborasi (Y_1) berdasarkan tabel 14 sebesar 0.585 atau mencapai $>0,5$. Hal ini berarti analisis faktor telah mencukupi dan data yang diambil layak untuk uji ketepatan faktor analisis.

Tabel 15. *Anti-image Matrices* Variabel Kolaborasi (Y_1)

		Anti-image Matrices					
		Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16
Anti-image	Y11	.718	-.099	.093	-.282	-.076	.124
Covariance	Y12	-.099	.796	-.211	.111	-.139	-.090
	Y13	.093	-.211	.585	-.278	-.071	.040
	Y14	-.282	.111	-.278	.465	.031	-.183
	Y15	-.076	-.139	-.071	.031	.720	-.277
	Y16	.124	-.090	.040	-.183	-.277	.680
	Anti-image	Y11	.510 ^a	-.131	.143	-.488	-.106
Correlation	Y12	-.131	.615 ^a	-.309	.182	-.183	-.122
	Y13	.143	-.309	.601 ^a	-.533	-.110	.063
	Y14	-.488	.182	-.533	.537 ^a	.054	-.324
	Y15	-.106	-.183	-.110	.054	.684 ^a	-.396
	Y16	.178	-.122	.063	-.324	-.396	.609 ^a

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Perhitungan *anti-image correlation test* menunjukkan sejumlah angka yang membentuk diagonal, yang bertanda "a" menandakan angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) sebuah variabel. Jika nilai *anti-image correlation* $>0,5$ maka asumsi *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) telah terpenuhi. Berdasarkan tabel 15, analisis *anti-image correlation* variabel laten kolaborasi (Y_1) menunjukkan nilai korelasi seluruh indikator berada diatas 0,5 sehingga cukup memberikan dukungan atas kualitas data persepsi untuk diteruskan ke tingkat penyelesaian model SEM dan Path berbasis *variance-based PLS*.

Tabel 16. Loading Factor Variabel Kolaborasi (Y₁)

Variabel Indikator	Nilai Loading Factor
Y ₁₁	0,691
Y ₁₂	0,669
Y ₁₃	0,784
Y ₁₄	0,814
Y ₁₅	0,690
Y ₁₆	0,642

Sumber : *Output SmartPLS, 2022*

Berdasarkan tabel 16, sebaran nilai loading factor memenuhi syarat *covary*, yaitu adanya kesetaraan sebaran nilai diantara variabel indikator yang tidak menyimpang terlalu jauh, sehingga dapat dinyatakan variabel laten kolaborasi (Y₁) cukup layak untuk disertakan menjadi bagian dalam sebuah model *structural path* dan SEM berbasis *variance based PLS* serta cukup ideal untuk menggambarkan kondisi variabel laten reflektif.

1.6. Uji Variabel Laten Pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y₂) – Laten Reflektif

Tabel 17. *KMO and Bartlett's Test* Variabel Pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y₂)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		
		.730
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	56.927
	df	6
	Sig.	.000

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Nilai KMO antara 0,5 sampai 1,0 menyatakan analisis faktor telah cukup, nilai dibawah 0,5 menyatakan bahwa analisis faktor kemungkinan tidak cukup. Hasil nilai KMO variabel laten pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y₂) berdasarkan tabel 17 sebesar 0.730 atau mencapai >0,5. Hal ini berarti analisis faktor telah mencukupi dan data yang diambil layak untuk uji ketepatan faktor analisis.

Tabel 18. *Anti-image Matrices* Variabel Pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y₂)

		Anti-image Matrices			
		Y21	Y22	Y23	Y24
Anti-image Covariance	Y21	.595	-.218	-.189	-.016
	Y22	-.218	.572	-.210	-.030
	Y23	-.189	-.210	.575	-.127
	Y24	-.016	-.030	-.127	.926
Anti-image Correlation	Y21	.732 ^a	-.374	-.323	-.021
	Y22	-.374	.718 ^a	-.367	-.042
	Y23	-.323	-.367	.725 ^a	-.174
	Y24	-.021	-.042	-.174	.813 ^a

Sumber : *Output SPSS, 2022.*

Perhitungan *anti-image correlation test* menunjukkan sejumlah angka yang membentuk diagonal, yang bertanda "a" menandakan angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) sebuah variabel. Jika nilai *anti-image correlation* >0,5 maka asumsi *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) telah terpenuhi. Berdasarkan tabel 18, analisis *anti-image correlation* variabel laten pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y₂) menunjukkan nilai korelasi seluruh indikator berada diatas 0,5 sehingga cukup memberikan dukungan atas kualitas data persepsi untuk diteruskan ke tingkat penyelesaian model SEM dan Path berbasis *variance-based PLS*.

Tabel 19. Loading Factor Variabel Pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2)

Variabel Indikator	Nilai Loading Factor
Y_{21}	0,712
Y_{22}	0,673
Y_{23}	0,696
Y_{24}	0,746

Sumber : *Output SmartPLS, 2022*

Berdasarkan tabel 19, sebaran nilai loading factor memenuhi syarat *covary*, yaitu adanya kesetaraan sebaran nilai diantara variabel indikator yang tidak menyimpang terlalu jauh, sehingga dapat dinyatakan variabel laten pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2) cukup layak untuk disertakan menjadi bagian dalam sebuah model *structural path* dan SEM berbasis *variance based PLS* serta cukup ideal untuk menggambarkan kondisi variabel laten reflektif.

Evaluasi Model Pengukuran Variabel Reflektif (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara variabel konstruk atau variabel laten dengan indikatornya. Evaluasi model pengukuran variabel reflektif meliputi dua tahap, yaitu evaluasi *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* dapat dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu indikator validitas, reliabilitas laten, dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Indikator Validitas dapat dilihat dari nilai *loading factor* suatu indikator lebih dari 0,5 dan nilai t statistik lebih dari 2,0 maka dapat dikatakan valid. Sebaliknya, bila nilai *loading factor* kurang dari 0,5 dan memiliki nilai t statistik kurang dari 2,0 maka dikeluarkan dari model.

Tabel 20. Nilai Evaluasi *Convegent Validity* (CV) Outer Model

Indikator/Laten	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (IO/STDEV)	P Values
$X_{11} <- X_1$	0,873	0,828	0,157	5,554	0,000
$X_{12} <- X_1$	0,657	0,599	0,203	3,235	0,001
$X_{13} <- X_1$	0,766	0,700	0,173	4,429	0,000
$X_{14} <- X_1$	0,593	0,567	0,186	3,191	0,002
$X_{15} <- X_1$	0,683	0,635	0,189	3,623	0,000
$X_{21} <- X_2$	0,714	0,691	0,135	5,286	0,000
$X_{22} <- X_2$	0,612	0,590	0,149	4,100	0,000
$X_{23} <- X_2$	0,834	0,829	0,038	21,832	0,000
$X_{24} <- X_2$	0,668	0,659	0,113	5,916	0,000
$Y_{11} <- Y_1$	0,691	0,675	0,108	6,385	0,000
$Y_{12} <- Y_1$	0,669	0,674	0,081	8,275	0,000
$Y_{13} <- Y_1$	0,784	0,782	0,049	15,913	0,000
$Y_{14} <- Y_1$	0,814	0,809	0,048	16,844	0,000
$Y_{15} <- Y_1$	0,690	0,689	0,084	8,203	0,000
$Y_{16} <- Y_1$	0,642	0,633	0,119	5,376	0,000
$Y_{21} <- Y_2$	0,712	0,690	0,117	6,113	0,000
$Y_{22} <- Y_2$	0,673	0,655	0,129	5,201	0,000
$Y_{23} <- Y_2$	0,696	0,672	0,137	5,075	0,000
$Y_{24} <- Y_2$	0,746	0,755	0,082	9,145	0,000

Sumber : *Output SmartPLS, 2022*.

Berdasarkan tabel di atas semua *Loading factor* memiliki nilai lebih dari 0,50 sehingga dapat dikatakan bahwa semua indikator yang digunakan sangat baik dan valid dalam mengukur variabel laten. *Loading factor* merupakan korelasi antara indikator tersebut dengan variabel laten atau variabel konstraknya. Semakin tinggi korelasinya, menunjukkan tingkat validitas yang lebih baik. Semua *loading factor* memiliki nilai t statistik lebih dari 2,0 sehingga memiliki validitas yang signifikan.

Pemeriksaan selanjutnya dari *convergent validity* adalah reliabilitas variabel konstruk atau variabel laten dengan melihat *output composite reliability* atau *cronbach's alpha*. Kriteria dikatakan *reliable* adalah nilai *composite reliability* atau *cronbach's alpha* lebih dari 0,70. Pemeriksaan terakhir dari *convergent validity* adalah melihat *output AVE* (*Average Variance Extracted*). Variabel konstruk atau variabel laten memiliki *convergent validity* yang baik adalah apabila nilai AVE lebih dari 0,50.

Tabel 21. AVE, *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*

Variabel Laten Reflektif	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
Infras (X ₁)	0,775	0,894	0,520
<i>Commitment</i> (X ₂)	0,682	0,802	0,507
Kolaborasi (Y ₁)	0,811	0,863	0,515
Pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y ₂)	0,684	0,800	0,500

Sumber : *Output SmartPLS*, 2022.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan variabel laten *commitment* (X₂) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,682 kurang dari 0,70, tetapi bila dilihat dari *Composite Reliability* nilainya adalah 0,802 (lebih dari 0,70), sehingga tetap dikatakan reliabel. Variabel laten Pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y₂) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,684 kurang dari 0,70, tetapi bila dilihat dari *Composite Reliability* nilainya adalah 0,800 (lebih dari 0,70), sehingga tetap dikatakan reliabel. Variabel laten lainnya memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih dari 0,70 maka dinyatakan reliabel. Nilai AVE pada semua variabel laten lebih dari 0,50 maka semua variabel laten dinyatakan memiliki *convergent validity* yang baik.

Selain itu, evaluasi terhadap model pengukuran atau *outer model* dilakukan dengan *discriminant validity*. Evaluasi *discriminant validity* dilakukan dalam dua tahap, yaitu melihat nilai *cross loadings* dan membandingkan antara nilai kuadrat korelasi antara variabel konstruk dengan nilai AVE atau korelasi antara variabel konstruk dengan akar AVE melalui *Fornell-Larcker Criterion*. Kriteria dalam *cross loadings* adalah bahwa setiap indikator yang mengukur variabel konstraknya haruslah berkorelasi lebih tinggi dengan variabel konstraknya dibandingkan dengan variabel konstruk lainnya. Hasil *output cross loadings* ditunjukkan pada Tabel 22.

Tabel 22. *Cross loadings* Indikator terhadap Variabel Laten

	X ₁	X ₂	Y ₁	Y ₂
X ₁₁	0,873	0,315	0,380	0,378
X ₁₂	0,657	0,265	0,143	0,288
X ₁₃	0,766	0,272	0,235	0,234
X ₁₄	0,593	0,175	0,147	0,303
X ₁₅	0,683	0,293	0,184	0,252
X ₂₁	0,344	0,714	0,277	0,249
X ₂₂	0,280	0,612	0,265	0,349
X ₂₃	0,204	0,834	0,475	0,314
X ₂₄	0,285	0,668	0,369	0,228
Y ₁₁	0,338	0,405	0,691	0,318
Y ₁₂	0,292	0,308	0,669	0,381
Y ₁₃	0,178	0,570	0,784	0,552
Y ₁₄	0,242	0,421	0,814	0,494
Y ₁₅	0,213	0,141	0,690	0,548
Y ₁₆	0,221	0,267	0,642	0,492
Y ₂₁	0,326	0,247	0,363	0,712
Y ₂₂	0,124	0,226	0,452	0,673
Y ₂₃	0,187	0,164	0,271	0,696
Y ₂₄	0,430	0,390	0,619	0,746

Sumber : *Output SmartPLS*, 2022.

Berdasarkan data di atas setiap indikator yang mengukur variabel konstraknya memiliki korelasi lebih tinggi dengan variabel konstraknya dibandingkan dengan variabel konstruk lainnya sehingga dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Pemeriksaan selanjutnya adalah membandingkan antara korelasi konstruk dengan akar AVE melalui *Fornell-Larcker Criterion*. Hasilnya ditunjukkan pada tabel 23.

Tabel 23. Uji Validitas *Fornell-Larcker Criterion* Variabel Laten Reflektif

Variabel Laten	X ₁	X ₂	Y ₁	Y ₂
X ₁	0,721			
X ₂	0,367	0,712		
Y ₁	0,336	0,509	0,718	
Y ₂	0,404	0,393	0,652	0,707

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Berdasarkan tabel 23, secara keseluruhan setiap konstruk memiliki nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk sehingga dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik.

Prosedur selanjutnya yang dapat dilakukan untuk menguji validitas adalah berdasarkan metode *heterotrait-monotrait ratio* yang mempergunakan standar pengukuran nilai 0,85 sebagai batas atas ratio, dan menyatakan bahwa sebaran nilai ratio dibawah 0,85 dinyatakan *valid discriminant*. Hasilnya ditunjukkan pada tabel 24.

Tabel 24. Uji Validitas *Heterotrait-Monotrait Ratio*

Variabel Laten	X ₁	X ₂	Y ₁	Y ₂
X ₁				
X ₂	0,537			
Y ₁	0,391	0,632		
Y ₂	0,514	0,545	0,817	

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Berdasarkan tabel 24, seluruh sebaran nilai menunjukkan hasil uji validitas *heterotrait-monotrait ratio* di bawah 0,85, sehingga dinyatakan semua konstruk adalah *valid discriminant* (Henseler *et al*, 2015).

Evaluasi Model Pengukuran Variabel Formatif (Outer Model)

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten formatif, yaitu variabel *network* (X₃) dan variabel peran pemerintah (X₄). Pengujian validitas pada variabel laten formatif tidak dapat dilakukan dengan model *Fornell-Larcker*, atau *cross-loading*, maupun *heterotrait-monotrait ratio*, karena dimensi formatif tidak memiliki *individual error*, karena dengan tanda panah yang terbaik menuju konstruk, dapat dimaknai sebagai hubungan fungsi konstruk sebagai fungsi dari indikator, sehingga pola relasinya menyerupai regresi berganda, dimana konstruk hanya memiliki satu *error* bersama, berbeda dengan model reflektif.

Konstruk formatif bisa diukur menggunakan dua cara, yaitu *reliability indicator* dengan melihat *outer weight* dan *colinearity indicator* dengan skor VIF. Skor *reliability indicator* ini dapat dilihat dari hasil pengukuran model dengan PLS algoritma bagian *outer weight*. Hasil pengukuran *reliability indicator* ditunjukkan pada tabel 25.

Tabel 25. Hasil Pengukurang *Reliability Indicator (Outer Weights)*

Indikator -> Laten	Original Sample (Weights)	Outer Loadings	T Statistics	P Values
X ₃₁ -> X ₃	0,260	0,510	1,254	0,211
X ₃₂ -> X ₃	0,0061	0,439	0,351	0,726
X ₃₃ -> X ₃	0,315	0,501	2,153	0,032
X ₃₄ -> X ₃	0,645	0,814	4,306	0,000
X ₃₅ -> X ₃	0,298	0,529	2,050	0,041
X ₄₁ -> X ₄	0,154	0,592	0,411	0,681
X ₄₂ -> X ₄	0,769	0,895	3,020	0,003
X ₄₃ -> X ₄	0,381	0,581	1,224	0,221

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Berdasarkan tabel 25, pada variabel laten *network* (X₃) variabel indikator X₃₁ dan X₃₂ tidak signifikan, sedangkan variabel indikator lainnya yang membentuk variabel *network* (X₃) signifikan. Selanjutnya dapat dilihat dari nilai outer loadings, apabila nilai outer loadings >0,50 maka variabel indikator tetap dimasukkan dalam model. Nilai outer loadings variabel indikator X₃₁ sebesar 0,510 maka tetap dimasukkan dalam model, sedangkan nilai outer loadings variabel indikator X₃₂ sebesar 0,439 atau <0,50 maka dikeluarkan dari model. Pada variabel laten peran pemerintah (X₄) variabel indikator X₄₁ dan X₄₃ tidak signifikan, sedangkan variabel indikator lainnya yang membentuk variabel peran pemerintah (X₄) signifikan. Selanjutnya dapat dilihat dari nilai outer loadings, apabila nilai outer loadings >0,50 maka variabel indikator tetap dimasukkan dalam model. Nilai outer loadings variabel indikator X₄₁ sebesar 0,592 dan variabel indikator X₄₃ sebesar 0,581 maka tetap dimasukkan dalam model.

Setelah mengeluarkan variabel indikator X_{32} , selanjutnya variabel indikator-indikator dalam suatu variabel laten formatif harus diuji multikolinieritasnya. Pengujian validitas variabel laten formatif dilihat dari kolinieritas antar indikator melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF <5 mengidentifikasi kolinieritas rendah atau nilai VIF antara 5-10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi *multicollinearity*. Hasil nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada *outer model* dan *inner model* formatif ditunjukkan pada tabel 26 dan tabel 27.

Tabel 26. *Outer VIF Values*

Variabel Indikator	VIF
X_{31}	1,134
X_{33}	1,182
X_{34}	1,140
X_{35}	1,171
X_{41}	1,338
X_{42}	1,163
X_{43}	1,190

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Tabel 27. *Inner VIF Values*

Variabel Laten	VIF
X_3	1,958
X_4	1,243

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Berdasarkan tabel 26 dan tabel 27, seluruh nilai VIF <5 sehingga dinyatakan bebas dari persoalan *multicollinearity* (Diamantopoulos dan Siguaw, 2006). Dengan kata lain, tidak terdapat *multikolinearitas* baik antar indikator yang menyusun variabel *network* (X_3) dan variabel peran pemerintah (X_4) maupun antar variabel laten dalam penelitian ini. Berdasarkan uji *reliability indicator* dan *colinearity indicator* di atas dapat disimpulkan bahwa menurut uji konstruk formatif kedua variabel yaitu variabel *network* (X_3) dan variabel peran pemerintah (X_4) dinyatakan valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas sudah cukup membuktikan bahwa model memiliki pengukuran yang baik. Diharapkan model penelitian akan mencapai *goodness of fit* atau kelayakan. Jika model dinyatakan layak, maka model dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

R-square didapatkan dari penghitungan PLS algoritma pada software Smart PLS. *R-square* hanya terdapat pada variabel laten yang dipengaruhi oleh variabel laten lainnya. Variabel laten terpengaruh disebut juga variabel laten endogen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel laten endogen yang memiliki hitungan *R-square* yaitu variabel *commitment* (X_2), kolaborasi (Y_1), dan pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2). evaluasi model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan sebelumnya dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter dan tingkat signifikansinya. Ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi model struktural (*inner model*) adalah *R-square*. Nilai R^2 sekitar 0,67 atau lebih dikatakan baik, 0,33 – 0,66 dikatakan moderat, sedangkan kurang dari 0,19 dikatakan lemah (Hair *et al*, 2010). Nilai akhir R^2 ditunjukkan pada tabel 28.

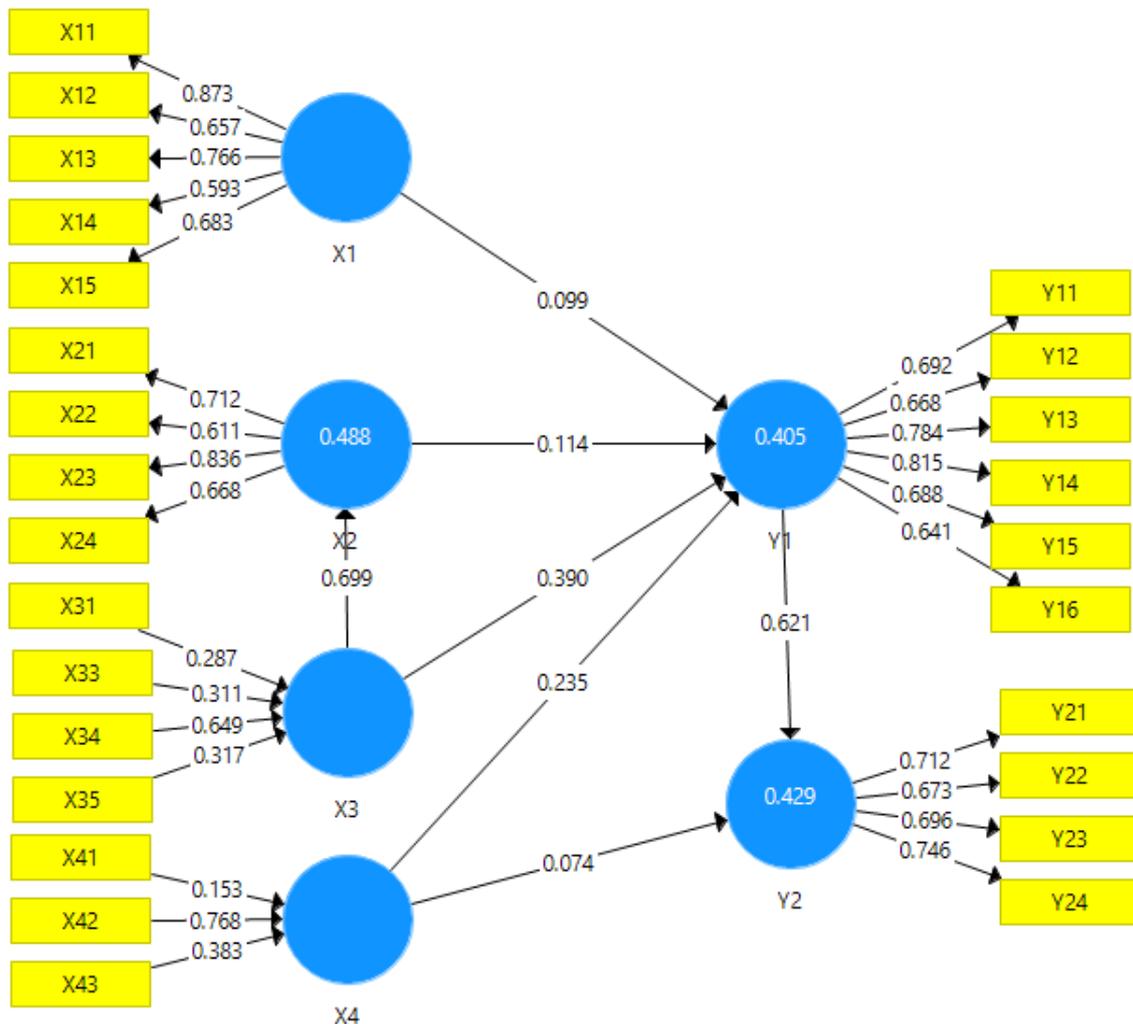
Tabel 28. *R square*

	<i>R square</i>
<i>Commitment</i> (X_2)	0,488
Kolaborasi (Y_1)	0,405
Pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2)	0,429

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Nilai *R-square* dari variabel *Commitment* (X_2) sebesar 0,488 atau dengan kata lain variabel *Commitment* (X_2) dipengaruhi oleh variabel lain dalam model sebesar 48,8%. Variabel yang memengaruhi *Commitment* (X_2) yaitu variabel *Network* (X_3). Nilai *R-square* dari variabel Kolaborasi (Y_1) sebesar 0,405 atau dengan kata lain variabel Kolaborasi (Y_1) dipengaruhi oleh variabel lain dalam model sebesar 40,5%. Variabel yang memengaruhi Kolaborasi (Y_1) yaitu variabel *Infras* (X_1), *Commitment* (X_2), *Network* (X_3), dan Peran Pemerintah (X_4). Nilai *R-square* dari variabel pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2) sebesar 0,429 atau dengan kata lain variabel pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2) dipengaruhi oleh variabel lain dalam model sebesar 42,9%. Variabel yang memengaruhi pengembangan desa wisata agribisnis berbasis

masyarakat (Y_2) yaitu variabel kolaborasi (Y_1) yang terbentuk dari variabel *Infras* (X_1), *Commitment* (X_2), *Network* (X_3), dan Peran Pemerintah (X_4). Konstruksi diagram jalur (*path diagram*) disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Konstruksi Diagram Jalur (*Path Diagram*)

Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrap*)

Pengujian hipotesis dalam PLS meliputi pengujian terhadap nilai koefisien parameter model pengukuran (λ) dan koefisien model struktural (γ) yang dilakukan dengan metode *resampling bootstrap* hasil pengembangan dari Geisser dan Stone. Statistik uji yang digunakan dalam PLS adalah *t-statistics* atau uji *t*.

1.1. Pengujian Hipotesis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Signifikansi parameter *outer model* dapat dievaluasi melalui prosedur *bootstrapping*, pada analisis PLS dengan skema *path*. Dengan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Indikator tidak valid dan signifikan terhadap variabel laten

H_1 : Indikator valid dan signifikan terhadap variabel laten

Dengan menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen, t -tabel=1,96. Hasil pengujian *t-statistics* untuk model pengukuran dengan skema *path* ditunjukkan pada tabel 29.

Tabel 29. Hasil Pengujian Variabel Indikator

Variabel Laten	Indikator	Loading	t-statistics	sig
Infras (ξ_1)	X ₁₁	0,873	6,338	0,000
	X ₁₂	0,657	3,317	0,001
	X ₁₃	0,766	4,200	0,000
	X ₁₄	0,593	3,145	0,002
	X ₁₅	0,683	3,473	0,001
Commitment (ξ_2)	X ₂₁	0,712	5,588	0,000
	X ₂₂	0,611	4,269	0,000
	X ₂₃	0,836	23,947	0,000
	X ₂₄	0,668	6,248	0,000
Network (ξ_3)	X ₃₁	0,511	2,687	0,007
	X ₃₃	0,501	3,491	0,001
	X ₃₄	0,816	7,748	0,000
	X ₃₅	0,528	4,067	0,000
Peran pemerintah (ξ_4)	X ₄₁	0,592	2,019	0,044
	X ₄₂	0,894	4,839	0,000
	X ₄₃	0,582	2,170	0,030
Kolaborasi (η_1)	Y ₁₁	0,692	5,923	0,000
	Y ₁₂	0,668	7,965	0,000
	Y ₁₃	0,784	16,998	0,000
	Y ₁₄	0,815	17,802	0,000
	Y ₁₅	0,688	7,577	0,000
	Y ₁₆	0,641	5,318	0,000
Pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (η_2)	Y ₂₁	0,712	5,650	0,000
	Y ₂₂	0,673	4,584	0,000
	Y ₂₃	0,696	4,244	0,000
	Y ₂₄	0,746	8,647	0,000

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Berdasarkan tabel 29, hasil pengujian dengan menggunakan skema *path* diperoleh informasi bahwa semua nilai *t-statistics* dari masing-masing indikator terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai t-tabel (H_0 ditolak), artinya semua indikator valid dan signifikan.

1.2. Pengujian Hipotesis Model Struktural (*Inner Model*)

Signifikansi parameter *inner model* dievaluasi melalui prosedur *bootstrapping*, hipotesis yang digunakan untuk pengujian *inner model* adalah sebagai berikut:

Pengaruh secara langsung :

H₁ : Kolaborasi (η_1) yang terbentuk dari potensi *social captial* berpengaruh signifikan secara langsung terhadap terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (η_2)

Pengaruh secara tidak langsung :

H₂ : Infrass (ξ_1) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (η_2)

H₃ : *Commitment* (ξ_2) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (η_2)

H₄ : *Network* (ξ_3) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (η_2)

H₅ : Peran pemerintah (ξ_4) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (η_2)

Pengujian terhadap Hipotesis diatas dilakukan dengan cara estimasi *resampling bootstrap*. Penerapan metode *resampling bootstrap* memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*free distribution*) yang tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan tidak memerlukan jumlah sampel yang besar, sesuai dengan data pada penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *t-statistics* dengan t-tabel (1,96) dengan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen. Jika diperoleh nilai *t-statistics* lebih besar dari t-tabel maka hipotesis akhir diterima, atau parameter model signifikan artinya variabel laten berpengaruh terhadap variabel laten

lainnya, namun jika sebaliknya yakni nilai *t-statistics* kurang dari *t*-tabel maka hipotesis akhir ditolak yang artinya parameter tidak signifikan atau variabel laten tidak berpengaruh terhadap variabel laten lainnya.

Hasil pengolahan estimasi nilai koefisien dan *t-statistics resampling bootstrap* disajikan pada tabel 30 dan tabel 31.

Tabel 30. Estimasi Nilai Koefisien dan *T-Statistics Resampling Bootstrap (Path Coefficients)*

	Original Sample	T Statistics	P Values
X ₁ -> Y ₁	0,099	0,872	0,384
X ₂ -> Y ₁	0,114	0,661	0,509
X ₃ -> X ₂	0,699	11,455	0,000
X ₃ -> Y ₁	0,390	2,376	0,018
X ₄ -> Y ₁	0,235	1,968	0,050
X ₄ -> Y ₂	0,074	0,602	0,547
Y ₁ -> Y ₂	0,621	6,908	0,000

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Berdasarkan tabel 30, variabel *infrasa* berpengaruh secara langsung terhadap terwujudnya kolaborasi secara tidak signifikan sebesar positif 0,099, variabel *commitment* berpengaruh secara langsung terhadap terwujudnya kolaborasi secara tidak signifikan sebesar positif 0,114, variabel *network* berpengaruh secara langsung terhadap terwujudnya kolaborasi secara signifikan sebesar positif 0,699 dan variabel *network* mempengaruhi pembentukan *commitment* secara signifikan sebesar positif 0,390, variabel peran pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap terwujudnya kolaborasi secara signifikan sebesar positif 0,235 dan berpengaruh secara langsung terhadap terwujudnya pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis secara tidak signifikan sebesar positif 0,074.

Tabel 31. Estimasi Nilai Koefisien dan *T-Statistics Resampling Bootstrap (Indirect Effects)*

	Original Sample	T Statistics	P Values
X ₁ -> Y ₂	0,061	0,812	0,415
X ₂ -> Y ₂	0,071	0,617	0,538
X ₃ -> Y ₁	0,080	0,631	0,528
X ₃ -> Y ₂	0,291	3,461	0,001
X ₄ -> Y ₂	0,146	1,786	0,075

Sumber : *Output SmartPLS, 2022.*

Berdasarkan tabel 30 dan tabel 31 di atas, Variabel kolaborasi (Y₁) yang terbentuk dari potensi *social capital* berpengaruh signifikan secara langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y₂) sebesar positif 0,621. *Infrasa* (X₁) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y₂) secara tidak signifikan sebesar positif 0,061. *Commitment* (X₂) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y₂) secara tidak signifikan sebesar positif 0,071. *Network* (X₃) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y₂) secara signifikan sebesar positif 0,291. Peran pemerintah (X₄) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y₂) secara tidak signifikan sebesar positif 0,146.

Pengembangan Potensi Desa Wisata Agribisnis Berbasis Masyarakat.

Penelitian ini membangun pemodelan persepsi dengan pengembangan evaluasi model pengukuran sebagai fokus konstruksi yang didalamnya memuat variabel laten reflektif dan variabel laten formatif, sehingga analisis yang digunakan adalah pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. Metode *Partial Least Square (PLS)* juga disebut sebagai *composite-based structural equation model (SEM)* atau lebih dikenal sebagai *variance-based SEM* dengan dukungan *software Smart PLS 3.2.9*. Langkah pertama untuk menguji model pengukuran yang memenuhi syarat kecukupan untuk dapat dilanjutkan ke proses penyelesaian model struktural (*inner model*) adalah bahwa model reflektif memiliki *outer loading* dengan syarat penyebaran nilai secara *covary*, sedangkan pada model formatif akan ditentukan sebaliknya.

Penelitian ini juga melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kualitas data Likert yang telah ditabulasi untuk kemudian diuji dengan mempergunakan pendekatan *explanatory factor analysis* sebagaimana direkomendasikan oleh Cohen (1987) serta Tenenhaus *et al* (2005). Dengan demikian, evaluasi data mempergunakan *software SPSS* versi 26 untuk menetapkan tahapan pengujian *KMO and Bartlett's Test*, serta

sebaran nilai *correlation image*, yang bermanfaat untuk melihat kualitas masing-masing indikator yang membentuk masing-masing variabel laten.

Hasil pengujian *KMO and Bartlett's Test*, sebaran nilai *correlation image* dan *outer loading*, variabel laten infras (X_1), *commitment* (X_2), kolaborasi (Y_1), dan pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2) merupakan variabel laten reflektif, sementara variabel *network* (X_3) dan peran pemerintah (X_4) merupakan variabel laten formatif.

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara variabel konstruk atau variabel laten dengan indikatornya. Evaluasi model pengukuran variabel reflektif meliputi dua tahap, yaitu evaluasi *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* dapat dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu indikator validitas, reliabilitas laten, dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Evaluasi *discriminant validity* dilakukan dalam dua tahap, yaitu melihat nilai *cross loadings* dan membandingkan antara nilai kuadrat korelasi antara variabel konstruk dengan nilai AVE atau korelasi antara variabel konstruk dengan akar AVE melalui *Fornell-Larcker Criterion*. Hasil pengukuran tersebut di atas menunjukkan variabel laten reflektif pada penelitian ini valid dan reliabel.

Konstruk formatif bisa diukur menggunakan dua cara, yaitu *reliability indicator* dengan melihat *outer weight* dan *colinearity indicator* dengan skor VIF (Hussein, 2015). Dengan mengeluarkan variabel X_3 , hasil uji validitas dan reliabilitas sudah cukup membuktikan bahwa model memiliki pengukuran yang baik. Diharapkan model penelitian akan mencapai *goodness of fit* atau kelayakan. Jika model dinyatakan layak, maka model dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel laten endogen yang memiliki hitungan *R-square* yaitu variabel *commitment* (X_2), kolaborasi (Y_1), dan pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2). Evaluasi model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan sebelumnya dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter dan tingkat signifikansinya. Nilai *R-square* dari variabel *Commitment* (X_2) sebesar 0,488 atau dengan kata lain variabel *Commitment* (X_2) dipengaruhi oleh variabel lain dalam model sebesar 48,8%. Variabel yang memengaruhi *Commitment* (X_2) yaitu variabel *Network* (X_3). Nilai *R-square* dari variabel Kolaborasi (Y_1) sebesar 0,405 atau dengan kata lain variabel Kolaborasi (Y_1) dipengaruhi oleh variabel lain dalam model sebesar 40,5%. Variabel yang memengaruhi Kolaborasi (Y_1) yaitu variabel Infras (X_1), *Commitment* (X_2), *Network* (X_3), dan Peran Pemerintah (X_4). Nilai *R-square* dari variabel pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2) sebesar 0,429 atau dengan kata lain variabel pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2) dipengaruhi oleh variabel lain dalam model sebesar 42,9%. Variabel yang memengaruhi pengembangan desa wisata agribisnis berbasis masyarakat (Y_2) yaitu variabel kolaborasi (Y_1) yang terbentuk dari variabel Infras (X_1), *Commitment* (X_2), *Network* (X_3), dan Peran Pemerintah (X_4).

Pengujian hipotesis dalam PLS meliputi pengujian terhadap nilai koefisien parameter model pengukuran (λ) dan koefisien model struktural (γ) yang dilakukan dengan metode *resampling bootstrap* hasil pengembangan dari Geisser dan Stone. Statistik uji yang digunakan dalam PLS adalah *t-statistics* atau uji t. Hasil pengujian variabel indikator dengan menggunakan skema *path* diperoleh informasi bahwa semua nilai *t-statistics* dari masing-masing indikator terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai t-tabel (H_0 ditolak), artinya semua indikator valid dan signifikan. Hasil pengolahan estimasi nilai koefisien dan *t-statistics resampling bootstrap* adalah variabel kolaborasi (Y_1) yang terbentuk dari potensi *social capital* berpengaruh signifikan secara langsung terhadap terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y_2) sebesar positif 0,621. Infras (X_1) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y_2) secara tidak signifikan sebesar positif 0,061. *Commitment* (X_2) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y_2) secara tidak signifikan sebesar positif 0,071. *Network* (X_3) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y_2) secara signifikan sebesar positif 0,291. Peran pemerintah (X_4) berpengaruh secara tidak langsung terhadap terwujudnya model *Community Based Tourism* dalam pengembangan Desa Karangbenda sebagai desa wisata berbasis agribisnis (Y_2) secara tidak signifikan sebesar positif 0,146.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui BIMA.

Status luaran dari Penelitian Tesis Magister (PTM) Dikti terdiri dari luaran wajib dan luaran tambahan sebagaimana disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 32. Luaran Penelitian Tahun 2022

No.	Jenis Luaran Wajib		Status Luaran
1.	Jurnal internasional	Jurnal internasional <i>Technium Social Sciences Journal</i> (ISSN: 2668-7798) dengan judul “Agribusiness Based Coastal Tourism Development”, Vol. 35, Nomor 1, halaman 500–515. https://doi.org/10.47577/tssj.v35i1.7341	<i>Accepted & Published</i>
2.	Model	Menghasilkan model pengembangan desa wisata berbasis agribisnis dan kearifan lokal sebagai realisasi Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) pada skala 1 untuk menjalankan perinsip dasar dari rekayasa sosial yang diteliti. Skala 2 tentang konsep teknologi/rekayasa sosial dan aplikasi telah diformulasikan Skala 3 tentang konsep dan karakteristik penting dari suatu teknologi atau rekayasa sosial telah dibuktikan secara analitis dan eksperimental	<i>Granted</i>
3.	HAKI	HAKI : Poster Iklan tentang “Mari Berwisata Di Lokasi Yang Luar Biasa : Berbondong-Bondong Ke Pantai Sodong”, Nomor dan tanggal permohonan : EC00202266185, 19 September 2022 dan Nomor pencatatan : 000381921	<i>Granted</i>
No.	Jenis Luaran Tambahan		
1.	Prosiding seminar "	Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII" yang akan dilaksanakan pada 3-4 Oktober 2022 di LPPM Unsoed	4-5 Oktober 2022
		Prosiding Seminar Internasional	-
2.	Rekayasa Sosial: dalam bentuk rekomendasi melalui media massa nasional dan lokal dan diseminasi kegiatan riset untuk mendapat perhatian publik dalam memberikan informasi, edukasi, motivasi, dan inspirasi khususnya stakeholder <i>civil society</i> yakni kelompok masyarakat dan lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi. Kemudian memberikan aspirasi dan rekomendasi untuk stakeholder terutama pemerintah lokal (desa dan daerah) dan nasional yang memiliki kebijakan, anggaran dan program pembangunan. Termasuk <i>stakeholder</i> dari swasta dan <i>corporate</i> atau pengusaha/kelompok usaha. Media massa Harian Berita Nasional (Bernas) dengan judul <i>Sering terabaikan, Pantai Sodong Butuh Perhatian</i> " link: https://koranbernas.id/sering-terabaikan-pantai-sodong-butuh-perhatian . Media Teras Malioboro dengan judul “Pantai Sodong Cilacap, Potensi Wisata Yang Terabaikan” dengan link: https://www.terasmalioboronews.com/travelista/pr-4644171035/pantai-sodong-cilacap-potensi-wisata-yang-terabaikan . Media Detak Jateng dengan judul “Pantai Sodong Butuh Perhatian Banyak Pihak” untuk dipublikasikan di media online Detak Jateng, https://detakjateng.co.id/2022/08/pantai-sodong-butuh-perhatian-banyak-pihak/ . Media rri.co.id dengan Jadikan Pantai Sodong Objek Wisata Favorit, Peneliti Unsoed Lakukan Pemberdayaan Masyarakat” dengan link: https://rri.co.id/purwokerto/berita/cilacap/1581874/jadikan-pantai-sodong-objek-wisata-favorit-peneliti-unsoed-lakukan-pemberdayaan-masyarakat . Kemudian Pantai Sodong Membutuhkan Perhatian Banyak Pihak” untuk dipublikasikan di media cetak Tabloid Edukator edisi Agustus 2022.		<i>Published</i>

3.	<p>Sinematografi: Media diseminasi, publikasi dan promosi kegiatan riset dan pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan serta mengembangkan Desa Karangbenda dan Pantai Sodong sebagai kawasan wisata. Kemudian untuk mendapat perhatian publik dalam memberikan informasi, edukasi, motivasi, dan inspirasi khususnya stakeholder <i>civil society</i> yakni kelompok masyarakat dan lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi. Kemudian memberikan aspirasi dan rekomendasi untuk stakeholder terutama pemerintah lokal (desa dan daerah) dan nasional yang memiliki kebijakan, anggaran dan program pembangunan. Termasuk <i>stakeholder</i> dari swasta dan <i>corporate</i> atau pengusaha/kelompok usaha. Link sinematografi yang sudah di upload di youtube https://www.youtube.com/watch?v=hmmRj0XQihQ</p>	<p><i>Produk & Published</i></p>
----	--	--------------------------------------

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUPPT). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui BIMA.

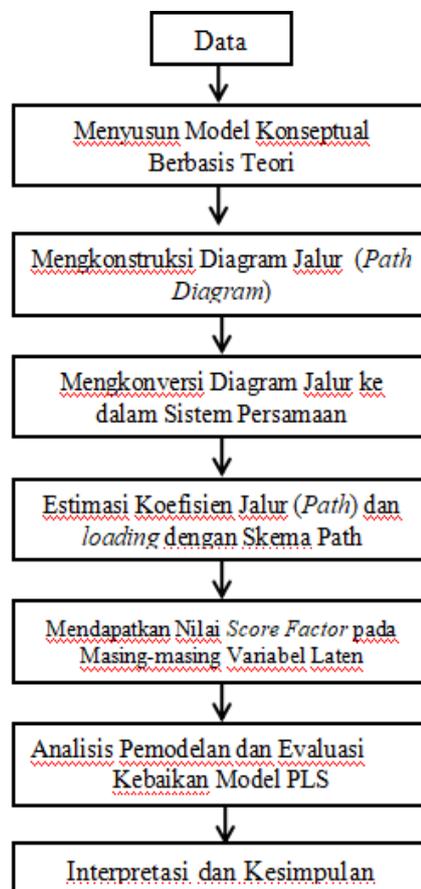
Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tesis Magister (PTM) yang tidak mewajibkan untuk mendapat realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash*. Sehingga tidak kami isikan tentang peran mitra.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Penelitian memiliki kendala yaitu waktu pelaksanaan sudah memasuki pertengahan tahun 2022, tepatnya karena baru bulan Juni 2022 awal baru mendapat informasi dan kepastian akad penelitian. Kemudian situasi dan kondisi masih masa Pandemi Covid-19, walaupun sudah mulai melandai pada bulan Juni sampai September 2022 masuk pada level 2, namun tetap harus menjaga protokol kesehatan. Sehingga cukup membatasi ruang gerak dalam proses penelitian khususnya dalam proses perijinan, pengumpulan data dengan wawancara, menyebarkan kuesioner dan observasi termasuk *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperdalam hasil pengolahan serta analisis hasil kuesioner. Lokasi penelitian di Desa Karangbenda terdapat objek wisata Pantai Sodong yang memiliki banyak destinasi seperti pasir hitam dan pohon cemara yang asri atau sejuk, Goa Raja dan Goa Ratu yang menjadi tempat wisata religi atau spiritual serta gunung Selok namun dalam melakukan ijin dan interaksi dalam penelitian sangat menantang dikarenakan terdapat di zona kepemilikan dan pengawasan dari aparat TNI Danrem 071/Wijayakusuma di Cilacap bukan di bawah manajemen Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah.

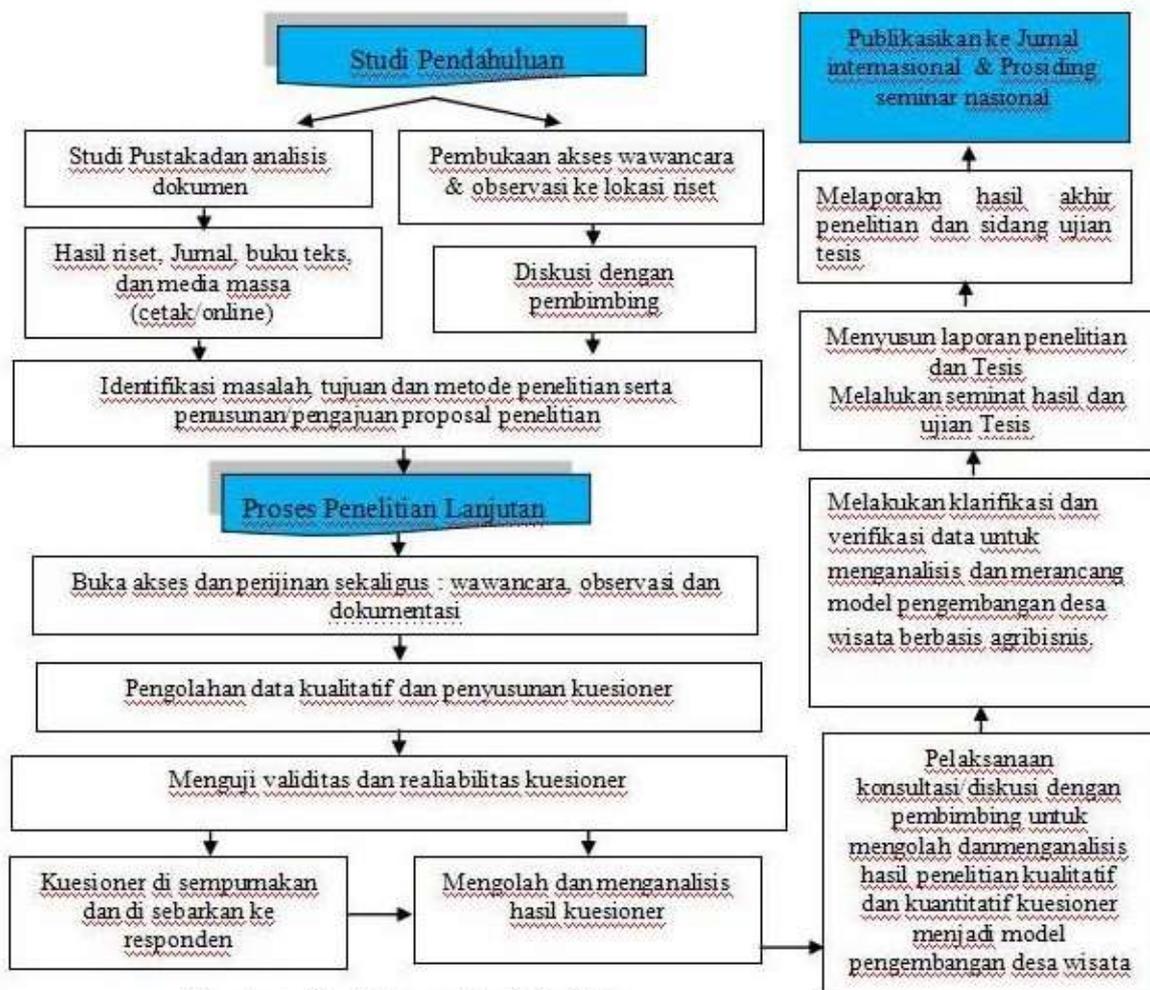
G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Penelitian Tesis Magister (PTM) telah melaksanakan pengecekan ulang dalam analisis data secara lebih mendalam dari hasil kuesioner dan pengolahan data menggunakan SPSS serta perhitungan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan *Smart Partial Least Square* (PLS) adapun proses tahapan menyelesaikan pengolahan, identifikasi dan analisis data sebagaimana pada gambar 11. Kemudian sudah menyusun laporan tesis, dan sudah membuat artikel publikasi ilmiah, serta mahasiswa magister yang bersangkutan sudah mendaftar untuk ujian akhir Tesis. Target ujian tugas akhir Tesis pada bulan Desember 2022.



Gambar 11. Tahapan Analisis Data

Penelitian Tesis Magister (PTM) hanya melaksanakan program penelitian selama satu tahap yaitu tahun 2022 saja tidak ada pengajuan untuk rencana tahap II tahun berikutnya. Namun hasil penelitian, luaran dan rekomendasi dapat dijadikan bahan penting dan berharga untuk melanjutkan penelitian dengan skema jenis yang lain semisal Penelitian Dasar Kompetitif Nasional (PDKN) atau program pengabdian masyarakat. Adapun rencana penyelesaian analisis data selanjutnya sebagaimana pada gambar 12.



Gambar 12. Tahapan Analisis Data

Penelitian memberikan rekomendasi sebagai kontribusi hasil penelitian yaitu (1) Desa memiliki potensi, ciri khas dan keunikan tersendiri yang dapat dimanfaatkan, dikelola, dan dikembangkan tanpa merusak alam atau lingkungan seperti di Desa Karangbenda Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia memiliki wisata pesisir dan wisata Pantai Sodong yang berbasis agribisnis yang uni dan menarik.

(2) Pantai Sodong selama ini kalah pamor dengan obyek wisata sejenis lainnya di Cilacap, seperti Pantai Widara Payung, Teluk Penyu, Jetis dan Permisian. Selama ini, pengelolaan pariwisata di Pantai Sodong terabaikan, dan masyarakat setempat belum diberdayakan untuk mengelola kawasan Pantai Sodong dan sekitarnya.

(3) Pantai Sodong dikenal juga dengan sebutan Pantai Selok, karena keberadaannya yang dekat dengan Perbukitan Selok atau Gunung Srandil. Suasana pantai yang dikelilingi oleh tebing-tebing yang berjajar memanjang serta pepohonan cemara yang membuat asri, sejuk dan hijau.

(4) Potensi wisata Desa Karangbenda, selain pantai Sodong, juga ada Goa Nagaraja, Goa Rahayu, Goa Ratu, Gunung Selok dan Konservasi Penyus Nagaraja Cilacap juga ada potensi agribisnisnya, yakni lahan tiga hektare untuk padi, kangkung darat, kacang panjang, kelapa, pisang, bawang merah, semangka dan talas. Potensi pantai dan agribisnis perlu menjadi prioritas pemberdayaan masyarakat sekitar Pantai Sodong di Desa Karangbenda dan sekitarnya.

(5) Pemerintah Daerah Cilacap dan Tentara Angkatan Darat yang memiliki lahan di sekitar Pantai Sodong seharusnya bekerjasama mengembangkan potensi wisata Pantai Sodong dengan melakukan pemberdayaan sebagai desa wisata berbasis agribisnis, pamor Pantai Sodong akan mampu memberikan manfaat lebih bagi warga sekitarnya.

(6) Wisata di Desa Karangbenda membutuhkan peningkatan fasilitas seperti pos atau kantor pusat informasi wisata, tempat sampah, toilet dan mushola yang selama ini belum memadai atau masih kurang jumlahnya dan kurang nyaman. Kemudian infrastruktur seperti belum ada tanggul untuk menahan arus pasang gelombang di sepanjang pantai tempat berjualan para pedagang, sehingga ketika air laut pasang maka dapat membanjiri warung atau kios pedagang di sepanjang pantai. Instalasi listrik di sepanjang pantai juga belum tersedia.

(7) Wisata di Desa Karangbenda juga membutuhkan komitmen kelembagaan para pengurus wisata, nelayan dan petani untuk dapat mengembangkan wisata pesisir dan wisata pantai dengan tetap menjaga pelestarian lingkungan seperti kebersihan sampah, keindahan alam untuk tidak membangun bangunan tembok atau beton, kemudian meningkatkan produktivitas hasil agribisnis palawija, padi, peternakan dan perikanan.

(8) Pemerintah dapat lebih berperan aktif untuk membuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Karangbenda dengan bekerjasama dengan pihak Tentara Angkatan Darat sebagai pemilik wilayah Pantai Sodong, pihak swasta dan perguruan tinggi untuk mendukung pengembangan wisata

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish
2. Sanjaya, R.B. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Jumpa*, 5(1), 91-110. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p05>
3. Saputra, G.B., Muksin & Muspita, M. (2018). Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 12(4), 325-331. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.7>
4. Akama, J.S., & Kieti. (2007). Tourism and Socio-economic Development in Developing Countries: A Case Study of Mombasa Resort in Kenya. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 735-48. <https://doi.org/10.2167/jost543.0>
5. Aref., & Redzuan. (2017). Community Capacity Building for Tourism Development in Local Communities. *Journal of Hum. Ecology*, 27(1), 21-25. <https://doi.org/10.1080/09709274.2009.11906187>
6. Azni, U. S., & Alfitri. (2020). The implementation of community based tourism model in the development of the Semambu Island tourism village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. *Simulacra*, 3(1), 109–120. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.6915>
7. Junaid, I., Sigala, M., & Banchit, A. (2020). Implementing community-based tourism (CBT): Lessons learnt and implications by involving students in a CBT project in Laelae Island, Indonesia. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 19, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100295>
8. Kline, C., McGehee, N., & Delconte, J. (2019). Built Capital as a Catalyst for Community-Based Tourism. *Journal of Travel Research*, 58(6), 899–915. <https://doi.org/10.1177/0047287518787935>
9. Kustini, H., & Susanti, R. (2020). Supporting development of community-based tourism: A perspective from "Sewu Kembang" Nglurah tourism village in Karanganyar regency. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research (JAMR)*, 1(1), 22-31. <http://dx.doi.org/10.30659/jamr.1.1.22-31>
10. Maldonado-Erazo, C.P., Rama, M.C.R., Viñan, P.N., & García, J.A. (2020). Community-Based Tourism in Ecuador: Community Ventures of the Provincial and Cantonal Networks. *Sustainability*, 12(15), 6256. <https://doi.org/10.3390/su12156256>
11. Rasi, H., Kuivila, H., Pölkki, T., Bloigu, R., Rintamäki, H., & Tourula, M. (2017). A descriptive quantitative study of 7- and 8-year-old children's outdoor recreation, cold exposure and symptoms in winter in Northern Finland. *International Journal of Circumpolar Health*, 76(1),1-7. <https://doi.org/10.1080/22423982.2017.1298883>
12. Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1),39–49. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi005>
13. Jannah, E.U., Muryani, C & Rindarjono, M.G. (2017). Community-Based Tourism Development at Gajah Mungkur Wonogiri Tourist Attraction. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145, 1-7. doi :10.1088/1755-1315/145/1/012017
14. Juliana., Lemy, D.M., Hubner, I.B., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N.B. (2022). Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province, *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 10-18. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7368>

15. Yoga, I.M.S., Yonce, A.F.E., & Putra, W.A.E. (2017). Evaluation of Community-Based Tourism in Social and Economic Development of Coastal Society in Pandawa Beach, Bali. *Semnasfi Proceedings*, 1(1), 135-141. <https://doi.org/10.21070/semnasfi.v1i1.1119>
16. Zhang, Yang; Xiong, Yu; Lee, Timothy J.; Ye, Min; Nunkoo, Robin (2020). Sociocultural Sustainability and the Formation of Social Capital from Community-based Tourism. *Journal of Travel Research*, 1-14. <https://doi.org/10.1177/0047287520933673>
17. Muhtarom, A., Djuharyanto, T., & Sulaiman, A.I. (2021). Farmers empowerment on food security program in enggal maju farmers group association of kebumen regency. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 110-125. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v5i1.8415>
18. Ndlovu, J. (2014). Governance, Capacity and Devolution of Community based Tourism Enterprises in Namibia: Emerging Insights for Human Development. *Indian Journal of Human Development*, 8(2), 79–92. <https://doi.org/10.1177/0973703020140205>
19. Sulaiman, A.I., & Ahmadi, D. (2020). Empowerment Communication in an Islamic Boarding School as a Medium of Harmonization. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 323-338. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-20>
20. Sulaiman, A. I., C., Adi, T. N., & Runtiko, A. G. (2022). Community Empowerment as Socio-Economic Education of Tourism Villages Based on Local Wisdom. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 54-67. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.524>
21. Sugito, T., Sulaiman, A.I., Sabiq, A., Faozanudin, M., & Kuncoro, B. (2019). The Empowerment as Community Learning Based on Ecotourism of Coastal Border at West Kalimantan. *International Educational Research*, 2(3), 23-36. <https://doi.org/10.30560/ier.v2n3p23>
22. Sugiarto, M., & Sulaiman, A.I. (2021). Community Satisfaction to Corporate Social Responsibility (CSR) Programs for Rural Economic Empowerment. *Technium Social Sciences Journal*, 15(1), 559–566. <https://doi.org/10.47577/tssj.v15i1.2262>
23. Aref., & Redzuan. (2017). Community Capacity Building for Tourism Development in Local Communities. *Journal of Hum. Ecology*, 27(1), 21-25. <https://doi.org/10.1080/09709274.2009.11906187>
24. Dalibi, S.G., & Bello, B.S. (2017). Socio-economic impacts of Chinese government financed infrastructural development projects in nigeria. *Proceedings of the Second International Conference On Economic and Business Management (FEBM 2017)*, 33, 579-588. <https://doi.org/10.2991/feb-17.2017.78>
25. Molinero, F.E., & Alfonso, P.J.P. (2020). Governance, Community Resilience, and Indigenous Tourism in Nahá, Mexico. *Sustainability*, 12(15), 5973. <https://doi.org/10.3390/su12155973>
26. Okpalaoka, C. (2022). Effect of technological innovation capabilities on the performance of selected manufacturing small and medium enterprises in Lagos State. *F1000Research*, 11,256. <https://doi.org/10.12688/f1000research.76130.1>
27. Poudel, S., Nyaupane, G. P., & Budruk, M. (2016). Stakeholders' Perspectives of Sustainable Tourism Development: A New Approach to Measuring Outcomes. *Journal of Travel Research*, 55(4), 465–480. <https://doi.org/10.1177/0047287514563166>
28. Handoko, W., Sulaiman, A.I., & Akbar, A.A.S. (2014). Participatory Communication in Development Process of Matenggeng Dams Cilacap District Central Java, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(2), 141-152. <https://doi.org/10.20422/jpk.v17i2.13>
29. Hidalgo-Fernández, A., Moreira Mero, N., Llor Alcivar, M.I. and González Santa Cruz, F. (2020), "Analysis of organizational commitment in cooperatives in Ecuador", *Journal of Management Development*, 39(4), 391-406. <https://doi.org/10.1108/JMD-05-2019-0180>
30. Schneider, Frédéric & Weber, R.A. (2013). Long-Term Commitment and Cooperation. University of Zurich Department of Economics Working Paper No. 130. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2334376>
31. Sugiarto, M., & Sulaiman, A.I. (2021). Community Satisfaction to Corporate Social Responsibility (CSR) Programs for Rural Economic Empowerment. *Technium Social Sciences Journal*, 15(1), 559–566. <https://doi.org/10.47577/tssj.v15i1.2262>
32. Ullán de la Rosa, F. J., Aledo Tur, A., & García Andreu, H. (2019). Community-Based Tourism and Political Communitarianism in Prainha do Canto Verde, Brazil. *Latin American Perspectives*, 46(4), 210–229. <https://doi.org/10.1177/0094582X17702359>
33. Bello, F.G. (2021). Community Participation in Tourism Planning at Majete Wildlife Reserve, Malawi. *Quaestiones Geographicae*, 40(4), 85-100. <https://doi.org/10.2478/quageo-2021-0035>
34. Byrd, E.T. (2007). Stakeholders in sustainable tourism development and their roles: applying stakeholder theory to sustainable tourism development. *Tourism Review*, 62(2), 6-13. <https://doi.org/10.1108/16605370780000309>
35. Dwyer, L. (2022). Productivity, Destination Performance, and Stakeholder Well-Being. *Tourism and Hospitality*, 3(3), 618-633; <https://doi.org/10.3390/tourhosp3030038>

36. Ilkhanizadeh, S. (2021). Sustainable tourism and the role of stakeholders in North Cyprus: a literature review. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 13(4), 468–475. <https://doi.org/10.1108/WHATT-02-2021-0034>
37. Prastyanti, S., Adi, T. N., Ramos, E., & Windiasih, R. (2022). Education Services for Students during the Covid-19 Pandemic. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 325–333. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.548>
38. Stylidis, D., Belhassen, Y., & Shani, A. (2015). Three Tales of a City: Stakeholders' Images of Eilat as a Tourist Destination. *Journal of Travel Research*, 54(6), 702–716. <https://doi.org/10.1177/0047287514532373>
39. Timur, S. and Getz, D. (2008), A network perspective on managing stakeholders for sustainable urban tourism. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 20(4), 445–461. <https://doi.org/10.1108/09596110810873543>
40. Bartholo, R., Delamaro, M., & Bursztyn, I. (2008). Tourism for Whom?: Different Paths to Development and Alternative Experiments in Brazil. *Latin American Perspectives*, 35(3), 103–119. <https://doi.org/10.1177/0094582X08315786>
41. Bellato, L. and Cheer, J.M. (2021), "Inclusive and regenerative urban tourism: capacity development perspectives. *International Journal of Tourism Cities*, 7(4), 943–961. <https://doi.org/10.1108/IJTC-08-2020-0167>
42. Cai, X., Gura, D., & Kurilova, A. (2022). Stakeholders' impact on the leadership potential of small and medium-sized construction enterprises. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 29(8), 2999–3022. <https://doi.org/10.1108/ECAM-04-2021-0290>
43. Durkin, J., & Perić, M. (2017). Organising for community-based tourism: Comparing attitudes of local residents and local tourism entrepreneurs in Ravna Gora, Croatia. *Local Economy*, 32(7), 678–691. <https://doi.org/10.1177/0269094217734811>
44. Pellizzoni, E., Trabucchi, D., Frattini, F., Buganza, T. and Di Benedetto, A. (2020). Leveraging stakeholders' knowledge in new service development: a dynamic approach. *Journal of Knowledge Management*, 24(2), 415–438. <https://doi.org/10.1108/JKM-10-2019-0532>
45. Suswanto, B., Sulaiman, A.I., Sugito, T., Wemmingsih, S., Sabiq, A., & Kuncoro, B. (2021). Designing Online Learning Evaluation in Times of Covid-19 Pandemic. *International Educational Research*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.30560/ier.v4n1p18>
46. Lo Y-C & Janta, P. (2020). Resident's Perspective on Developing Community-Based Tourism – A Qualitative Study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand. *Front. Psychol.* 11,1493. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01493>
47. Yunikawati, N.A., Istiqomah, N., Priambodo, M.P., & Sidi, F. (2021). Can Community Based Tourism (CBT) support Sustainable Tourism in the Osing Traditional Village?. *International Conference on Agribusiness and Rural Development (IConARD 2020)*, 232(10), 1–10. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202023>
48. Oviedo-García, M. Á., González-Rodríguez, M. R., & Vega-Vázquez, M. (2019). Does Sun-and-Sea All-Inclusive Tourism Contribute to Poverty Alleviation and/or Income Inequality Reduction? The Case of the Dominican Republic. *Journal of Travel Research*, 58(6), 995–1013. <https://doi.org/10.1177/0047287518789272>
49. Njoya, E. T., & Seetaram, N. (2018). Tourism Contribution to Poverty Alleviation in Kenya: A Dynamic Computable General Equilibrium Analysis. *Journal of Travel Research*, 57(4), 513–524. <https://doi.org/10.1177/0047287517700317>
50. Sulaiman, A.I., Wijayanti, I.K.E., & Risnawati, Y. (2022). Agribusiness Based Coastal Tourism Development. *Technium Social Sciences Journal*, 35(1), 500 – 515. <https://doi.org/10.47577/tssj.v35i1.7341>
51. Budhiasa, S. (2016). Analisis Statistik Multivariate dengan Aplikasi SEM PLS. Denpasar: Udayana University Press
52. Tenenhaus, M., Vinzi, V.E., Chatelin, Y., & Lauro, C. (2005). PLS path modeling. *Computational Statistics & Data Analysis*, 48(1), 159–205
53. Santoso, S. (2012). *Analisis SPSS pada statistik parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.